

I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah

Suntingan Teks dan Analisis

Naskah Karya Imam Muhammad Azhari

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum

Fitriah, M.Hum

Nurussa'adiyah, S.Hum



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah

*Suntingan Teks dan Analisis Naskah Karya Imam
Muhammad Azhari*

Penulis : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
Fitriah, S.S.,M.Hum
Mifta Huljannah
Layout : Yuni Aprilia
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp : (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2022
16,25 x 25 cm
iv, 64 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-178-069-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun agar dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang filologi. Penulis pun menyadari jika dalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Palembang, 17 Oktober 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
-------------------------	----------

BAB II

DESKRIPSI NASKAH I'TIQAD AHLUSSUNNAH

WALJAMAAH.....	5
A. Inventarisasi Naskah	5
B. Deskripsi Naskah.....	5
1. Tempat Penyimpanan Naskah	6
2. Ukuran, Jumlah Halaman dan Baris Dalam Naskah	7
3. Keadaan Naskah, Aksara dan Bahasa Dalam Naskah	8
4. Kertas dan Cap Kertas “Watermark” Pada Naskah.....	8
5. Judul Naskah.....	9
6. Sejarah, Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal Penulisan Naskah	10
7. Perolehan Naskah dan Pemilik Naskah	12

BAB III

SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS NASKAH I'TIQAD

AHLUSSUNNAH WALJAMAAH.....	13
A. Pertanggungjawaban Transliterasi	13
B. Suntingan Teks I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah	14
C. Terjemahan Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah	31
D. Analisis Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah	38
1. Sifat Jaiz Bagi Allah	38
2. Al-Adl (keadilan).....	42
3. Talqin Mayit	46

BAB IV

PENUTUP.....	49
---------------------	-----------

Daftar Pustaka.....	50
----------------------------	-----------

Lampiran	54
-----------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada saat ini memiliki peninggalan tulisan masa lampau dalam jumlah yang besar, tidak lebih dari 5000 naskah dan 800 teks tersimpan dalam perpustakaan dan museum. Teks yang tersimpan dalam naskah mengandung informasi lampau yang berkaitan dengan berbagai hal seperti hukum, adat istiadat, sejarah, obat-obatan, kehidupan sosial, moral, filsafat dan lain-lain. Selama ini beberapa naskah warisan bangsa telah beberapa kali diteliti dengan studi filologi, diantaranya telah diungkap mengenai informasi masa lampau bangsa Indonesia. sebagaimana pula diketahui bahwa peninggalan tulisan sebagai naskah mampu mengungkapkan informasi secara lebih jelas apabila dibandingkan dengan peninggalan lain.¹

Naskah adalah sebuah bentuk karya tulis yang berisi ide gagasan atau berupa dluwang, buku maupun sejenisnya. Naskah lama Indonesia biasanya ditulis di atas media dluwang (kertas Jawa), kulit kayu ataupun lontar dengan menggunakan tinta mangsi (warna tinta yang didapat dari pelepah pisang) dahulu dilingkungan pesantren untuk menulis sabak. Namun sejak pengaruh Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 naskah mulai ditulis diatas kertas, selain itu setelah mengenal mesin cetak naskah dibuat dengan cetakan.²

Sumatera Selatan merupakan salah satu tempat ditemukannya naskah-naskah kuno yang menggunakan aksara Jawi. Naskah-naskah yang tersimpan umumnya berisi tentang pengetahuan masa lalu mengenai ilmu agama Islam misalnya ilmu fiqh, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya. Kembali kepada sejarah masa lalu bahwa ketika masa keemasan Aceh sebagai pusat keilmuan Islam mulai memudar, yaitu sekitar abad XVIII, perkembangan tradisi intelektual Islam Melayu berpindah ke wilayah Palembang-Sumatera bagian Selatan. Seperti halnya Aceh, Palembang melahirkan ulama yang produktif pada masa itu. Diantara para ulama yang populer adalah Sihabuddin, Kemas Fakhruddin, Abd al-Samad al-Falimbani, Kemas Muhammad bin

¹ Siti Barorah Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPFF) seksi filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada 1994) h.9

² Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani 2015), h.18

Ahmad, Muhammad Muhyiddin bin Sihabuddin dan ulama-ulama Islam lainnya.³ Para intelektual ulama-ulama Palembang menulis banyak karya tulisan dalam berbagai hal misalnya tasawuf dan fiqh sebagai bahan ajaran bidang pendidikan keislaman sebagai dakwah Islam.

Salah satu ulama Palembang yang menulis banyak karya adalah Imam Muhammad Azhari,

Ada banyak tempat menyimpan naskah Nusantara yang tersebar di sebagian daerah Indonesia, bahkan ada juga yang tersimpan di mancanegara. Naskah biasanya terdaftar pada berbagai katalog di perpustakaan dan museum yang terdapat diberbagai Negara.⁴

Naskah-naskah yang terdaftar dalam katalog naskah Palembang yaitu tentang astronomi, bahasa, doa, fiqh, hadis, hikayat, ilmu kalam, obat-obatan, primbon, Qur'an, sejarah, silsilah, surat, syair, dan tasawuf.⁵

Salah satu naskah yang membahas Ilmu Kalam adalah *i'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* tulisan Syekh Muhammad Azhari. Naskah ini menjelaskan tentang *ikhtilaf*⁶ Ahlussunnah waljamaah dan muktazilah mengenai sifat jaiz bagi allah, konsep *Ash Shalah Wa al-Ashlah* dan persoalan kalam lainnya.

Seperti yang diketahui, Ilmu Tauhid sangat berperan penting, karena keabsahan suatu Ibadah tergantung dari kebenaran tauhidnya. Menurut TM. Hasby ash-Shidqiy ilmu Tauhid/kalam merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik itu dalil naqli, aqli, maupun wijdani (perasaan yang halus).⁷

Dalam perkembangannya terdapat banyak perdebatan mengenai persoalan kalam. Diantaranya mengenai perbedaan pendapat antara Muktazilah dan Ahlussunnah Waljamaah seperti yang ditulis oleh Imam Muhammad Azhari.

Kaum Muktazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dibanding

³ Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: Noer Fikri, 2013), h. 104

⁴ Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), h. 5

⁵ Achadiati Ikram dkk, *Katalog Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), h. 6

⁶ Ikhtilaf berarti perbedaan

⁷ Abu Bakar, *Ilmu Kalam MA Keagamaan Kelas XII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020) h.6

alitan teologi lainnya, hal ini dikarenakan mereka banyak dipengaruhi oleh filsafat logika. Dalam membahas dan memecahkan masalah-masalah teologi mereka lebih banyak menggunakan kemampuan akal. Karenanya maka teologi yang mereka kembangkan lebih bersifat rasional liberal.

Muktazilah juga menentang adanya bangkit dari kubur dan adanya siksa kubur, karena bagi mereka mustahil bagi orang yang telah meninggal dan terbaring dalam tanah yang sesempit itu dibangun dan disuruh duduk walaupun ada hadis tentang hal ini. Karenanya kaum Muktazilah dalam kitab tafsir mereka mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan akal dan memutar ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan akalnya.⁸ Salah satu perbedaan pendapat kaum Muktazilah dan Ahlussunnah Waljamaah mengenai sifat jaiz bagi Allah sebagaimana yang ditulis oleh Imam Muhammad Azhari.

Pembahasan sifat jaiz bagi Allah ada kaitannya dengan pendapat Muktazilah yang mengatakan bahwa sebagian sesuatu yang mungkin itu wajib bagi Allah untuk melakukannya dan tidak boleh meninggalkannya sangat berbeda dengan pemahaman Ahlussunnah Waljamaah khususnya Asy'ariyah yang berpendapat bahwa semua hal yang mungkin bagi Allah, jaiz bagi Allah melakukan atau meninggalkannya.

Sifat jaiz bagi Allah merupakan kajian pokok yang terdapat dalam naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* yang menjadi perdebatan serius bagi para teologi Islam. Golongan Muktazilah berpendapat bahwa tuhan mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada mausia, sedangkan bagi *Ahlussunnah Waljamaah* Allah dapat melakukan setiap hal yang mungkin atau meninggalkannya.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji naskah *I'tiqad Ahlussunnah waljamaah* karena dalam naskah ini terkandung pokok keyakinan agama Islam. Naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* ini juga membuktikan bahwa Kota Palembang adalah salah satu tempat penyimpanan hasil budaya masa lampau yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat.

⁸ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*, (Kelantan: Pustaka Aman Press SDN.BHD, 1987), h. 161



BAB II

DESKRIPSI NASKAH I'TIQAD AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang akan disunting, inventarisasi naskah bertujuan sebagai upaya untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan dikaji dengan upaya yang cermat dan semaksimal mungkin.⁹

Dalam tahap inventarisasi ini penulis akan menjelaskan naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah* ini merupakan naskah turun temurun dari keluarga bapak Kemas Haji Syarifuddin yang beralamat di Jalan Fakih Jalaluddin No. 105 Palembang.

Naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah* tulisan Imam Muhammad Azhari ini merupakan naskah tunggal, karena setelah dicari tau lebih lanjut melalui katalog penulis tidak menemukan naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah* tahun 1313 H/1895 M selain milik Bapak Kemas Andi Syarifuddin. Naskah ini ditulis menggunakan aksara arab dengan bahasa Arab, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa naskah ini belum terdata, ada yang meneliti naskah tersebut untuk dijadikan skripsi.

B. Deskripsi Naskah

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah inventarisasi naskah adalah membuat uraian atau deskripsi naskah, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks maupun identitas kepengarangan dan penyalinannya.¹⁰ dalam mendeskripsikan naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah* karangan Imam Muhammad Azhari maka naskah ini dijelaskan menggunakan Kodikologi.

Istilah kodikologi diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani Alphonse Dain dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale Superieure, Paris pada Februari 1944. Istilah ini baru terkenal setelah karyanya

⁹ Oman Faturahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: KENCANA, 2017) H.74

¹⁰ *Ibid*, h.77

yang berjudul *Les Manuscrits* pertama kali diterbitkan pada tahun 1949. Alphonse Dain menjelaskan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah bukan yang tertulis di dalam naskah, secara umum kodikologi mempelajari seluk-beluk yang ada pada naskah berupa bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan dan perkiraan penulis naskah.¹¹

Kata kodikologi berasal dari bahasa latin *codex* (pl. *Codices*) yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi naskah. Kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek yang ada didalam naskah seperti bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulis naskah.¹²

1. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah merupakan hal terpenting untuk menentukan baik buruknya kondisi naskah, perawatan naskah perlu dilakukan untuk menjaga naskah agar tidak rusak. Ada beberapa cara untuk merawat naskah kuno yaitu dengan cara Fumigasi, laminasi, *scanning*, *sirioblack* dan *micro film*.

Fumigasi merupakan perawatan naskah dengan menggunakan cara disemprot pengawet untuk membersihkan rengat yang dapat merusak naskah atau diberi wangi-wangian alami, sedangkan laminasi adalah perawatan naskah dengan dilapisi kertas buram transparan, kemudian dilem agar kertas tidak mudah rapuh.¹³

Bentuk perawatan *scanning* dilakukan dengan menscan naskah yang masih dalam kondisi baik maupun buruk, pada tahap ini naskah yang di scan tidak boleh dalam kondisi buruk ataupun hampir rusak karena dapat merusak naskah tersebut. Perawatan dengan *sirioblack* bertujuan agar wadah naskah tersebut tidak lepas dari induknya. Sedangkan *microfilm* dilakukan dengan naskah tersebut difoto setiap lembarnya dengan tujuan agar naskah tersebut memiliki duplikat jika sewaktu-waktu rusak maupun hilang.¹⁴

Dalam hal ini perawatan naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* menggunakan teknik Fumigasi dengan cara disimpan

¹¹ *Ibid*

¹² Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar teori filologi*, (Yogyakarta Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Seleksi Filologi, Fakultas Gajah Mada, 1994) h.56

¹³ Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, h.31

¹⁴ *Ibid*, *Filologi Teori dan Penerapannya*, h.32

dalam lemari kaca dengan pengatur suhu yang didalamnya diberi wangi-wangian alami seperti kapur barus dan cengkeh dengan tujuan terhindar dari bau apek, rayap ataupun ngengap.¹⁵



Gambar 2: Lemari tempat penyimpanan naskah

2. Ukuran, Jumlah Halaman dan Baris Dalam Naskah

Naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* memiliki sebelas halaman tanpa penomoran. Rata-rata naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* memiliki 13 baris, namun ada beberapa halaman yang berbeda yaitu Dari sebelas halaman naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* memiliki lima halaman yang mempunyai tiga belas baris, tiga halaman yang memiliki 16 baris, satu halaman yang memiliki tiga baris, satu halaman yang mempunyai 17 baris dan satu halaman yang memiliki empat baris.

Naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* memiliki panjang 21 cm dengan lebar 16 cm dan memiliki tebal 0,1 cm. Memiliki rata kanan 5 cm, rata kiri 5,3 cm, atas 3,5 cm dan bawah 3 cm¹⁶. Pada naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* tidak memiliki pengikat yang berfungsi untuk menyatukan naskah.

¹⁵ Observasi Sekaligus wawancara dikediaman Bapak Kemas Andi Syarifuddin pada tanggal 18 Agustus 2021

¹⁶ Pengukuran langsung di kediaman Kemas Andi Syarifuddin pada 18 Agustus 2021



Gambar 3: Pengukuran naskah secara langsung di kediaman Kemas Andi Syarifuddin

3. Keadaan Naskah, Aksara dan Bahasa Dalam Naskah

Kondisi naskah naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* milik bapak Kemas Andi Syariifuddin ini masih sangat bagus dan terbaca dengan jelas tulisannya. Selanjutnya bahasa yang digunakan dalam naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* ini menggunakan bahasa Arab dengan aksara Arab.

4. Kertas dan Cap Kertas “Watermark” Pada Naskah

Kertas (Paper) merupakan salah satu alas naskah yang paling banyak digunakan dalam menulis manuskrip. Dari asal usul katanya dalam bahasa Inggris, paper, kata ini bisa jadi memiliki akar hubungan dengan *papyrus* yang merupakan bahan alat tulis mesir kuno.¹⁷ Naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* ditulis menggunakan kertas Eropa dengan tinta hitam, pada naskah ini tidak terdapat rubrikasi atau pewarnaan khusus dengan memakai tinta merah.

Pada naskah ini terdapat wattermak atau cap kertas. Wattermark pada naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* berbentuk Ganesha dengan tulisan FINE,

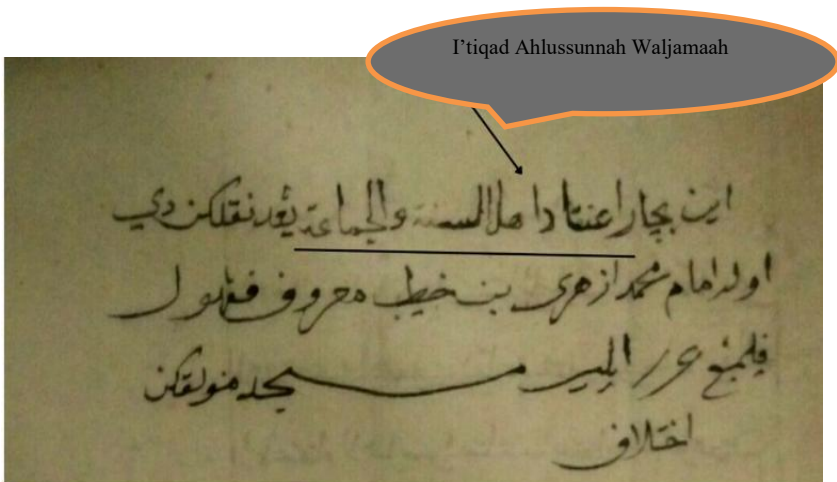
¹⁷ Ibid, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, h.118



Gambar 4: Watermark yang terdapat dalam naskah

5. Judul Naskah

Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa judul dari naskah tersebut adalah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*, judul tersebut ditulis secara jelas menggunakan aksara arab pada halaman awal.

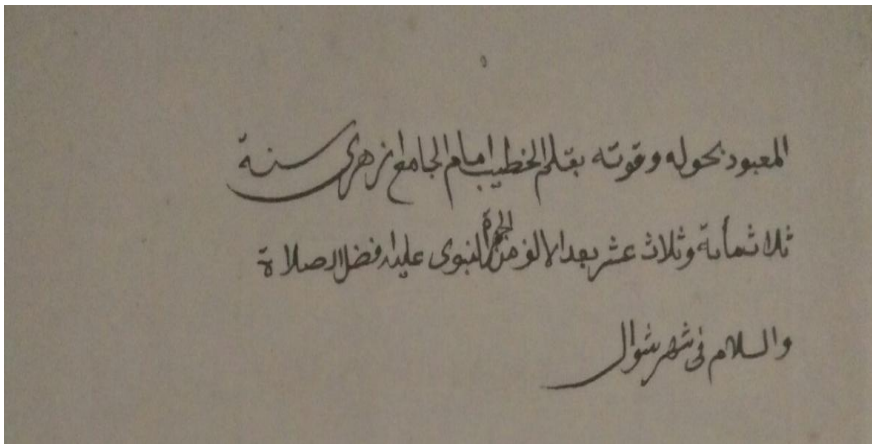


Gambar 1: (judul yang terdapat pada naskah)

6. Sejarah, Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal Penulisan Naskah

Untuk nama penulis atau nama penyalin, tempat dan tanggal penulisan biasanya dapat dicari pada bagian kolofon. Kolofon adalah catatan penutup oleh penyalin naskah yang terletak diakhir teks tapi tidak menjadi bagian dari teks itu sendiri, biasanya kolofon mengandung informasi tentang identitas penyalin, waktu dan tempat penyalinan, serta informasi lain terkait kegiatan penyalinan.¹⁸

Pada naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah dijelaskan pada halaman akhir bahwa naskah ini ditulis pada tahun bulan Syawal 1313H, atau jika dihitung menggunakan kalender Masehi naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah ditulis pada bulan Maret-April 1896 M.¹⁹ Untuk tanggal penulisan tidak ditemukan pada naskah.



Gambar : Waktu penulisan naskah

Pengarang naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah adalah Imam Muhammad Azhari atau lebih dikenal dengan sebutan Azhari Imam, nama lengkapnya adalah Kiagus Haji Muhammad Azhari bin Kgs.H. Makruf bin Kgs. Hasanuddin bin Khalifah Jakfar bin Gemuk bin Ki Bondrongwonso bin Pangeran Fatahillah Sunan Gunung Jati. Ia dilahirkan sekitar tahun 1860M di Guguk Pengulon dalam lingkungan Masjid Agung 19 Ilir Palembang dan wafat pada tahun

¹⁸ Ibid, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, h.136

¹⁹ <https://habibur.com/hijri/1313/> diakses pada 27 Oktober 2021

1937M. . Imam Muhammad Azhari merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara.²⁰

Beliau adalah ulama yang banyak mencurahkan pada kegiatan menulis dan ia ulama yang paling banyak menghasilkan karya tulis setelah Abdus-Shamad al-Palimbani.²¹ Ia dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang taat beragama, Ayahnya KHM. Makruf adalah seorang khatib di Kesultanan Palembang dan pernah menulis kitab yang berjudul Thariqah, yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqshabandiyah.²²

Imam Muhammad Azhari belajar Ilmu agama melalui Ayahnya sendiri yaitu KHM. Makruf, selain itu beliau juga merupakan murid dari Kgs. H. Abdul Malik bin Syekh Datuk Muhammad Akib, Syekh Abdullah bin Makruf, Sayid Hasyir dan lain-lain. Kemudian melanjutkan studinya di tanah suci khususnya Mekkah dan Madinah, ia belajar lebih kurang selama sepuluh tahun. Ia juga berkesempatan belajar di Al-Azhar Mesir. Oleh karena itu ia mencantumkan nama “Azhar” sebagai nama lengkapnya yang menandakan bahwa ia adalah alumni di Almamaternya tersebut.²³

Setelah merampungkan studinya, Imam Muhammad Azhari kembali ke tanah air dan menetap di Kampung kelahirannya dan menikah dengan gadis asli Palembang. Ia menjadi pengurus Masjid Agung Palembang pada 1890-1937 dan menjabat sebagai Khatib Imam kepenghuluan Palembang tahun 1890-1905 M. kebanyakan pejabat agama bertempat tinggal lingkungan Keraton dan Masjid Agung Palembang yang dikenal sebagai Guguk Pengalon (Kampung 19 Ilir Jalan guru-guru), sekarang Jalan Faqih Jalaluddin dimana tempat Imam Muhammad Azhari lahir dan dibesarkan.²⁴

²⁰ Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama SUMSEL Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Yogyakarta Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media, 2013) h. 160

²¹ Endang Rochmiatun, *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014) h.92-93

²² M. Solihin, *Sejarah Pemikiran Tasawiw di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.75

²³ Ibid, Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama SUMSEL Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. H.161

²⁴ Ibid, h.162-163

7. Perolehan Naskah dan Pemilik Naskah

Naskah *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* karya Imam Muhammad Azhari merupakan koleksi dari Kemas Haji Andi Syarifuddin yang bertempat tinggal di Jalan Fakih Jalaluddin No.105. Beliau memiliki 67 naskah dan 40 kitab kuning yang diperoleh dari kakeknya yang menjabat sebagai penghulu kerajaan dan beralamat di Perpustakaan Majelis Taklim Umariyah yang terletak di depan Masjid Raya Palembang.²⁵

²⁵ Archadati Ikram, *Jati diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA, 2004) h.

BAB III
SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS NASKAH I'TIQAD
AHLUSSUNNAH WALJAMAAH

A. Pertanggungjawaban Transliterasi

Dalam penyuntingan teks penulis harus menggunakan beberapa tanda sebagai pedoman dalam melakukan penyuntingan yang harus dilakukan secara konsisten, berikut pedoman yang digunakan penulis. Berikut merupakan pedoman yang digunakan penulis.

1. Pada edisi teks harus disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin yang sesuai dengan SKB Menteri Agama serta Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1997 dan no. 0543/b/U 1987 tanggal 5 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	-
ذ	ḏal	ḏ	Z (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Ṣad	Ṣ	S (dengan titik dibawah)
ض	Ḍat	Ḍ	D (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	T	T dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Z dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-

ق	Qof	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	-

2. Pergantian teks meliputi Penggantian penambahan serta penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang bagian bacaan yang dihapus diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak dapat mengganggu kelangsungan teks.
3. Memberi tanda tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban penyuntingan, beberapa tanda yang dimaksud antara lain:
 - (...) : Untuk menandai nomor halaman
 - {...} : untuk menandai ayat Qur'an
 - [...] : untuk menandai teks hadis nabi
 - /.../ : untuk menandai bacaan diganti dan bersumber dari teks pendukung
 - \...\ : untuk pindah halaman
 - <...> : untuk menandai bacaan yang ditambahkan dan berasal dari teks pendukung.²⁶
4. Kata ulang yang ditulis dengan angka 2 didalam teks maka akan ditranseliterasikan berdasarkan dengan EYD bahasa Indonesia.

B. Suntingan Teks I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah

\1\ Ini Bicara *i'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah* yang di nukilkan²⁷ di Oleh Imam Muhammad Azhari bin Khotib Makruf penghulu Palembang 19 Ilir masjid menolakkan ikhtilaf.²⁸

\2\ Bismillāhi ar-rahmān ar-rahim Alḥamdulillāhirabil al-‘ālamīn waṣṣalātu wassalāmu ‘ala sayyidil mursalīn sayyidina Muhammad

²⁶ Oman Faturahman, *Filologi Indonesia*, h.94-95

²⁷ Artinya dikutip

²⁸ Ikhtilaf berarti Perbedaan

wa'ala 'alihi waṣahbihi ajma'in amma ba'du fahāzihi fī bayāni radd al-qauli wal I'tiqadi li ahli lianna I'tiqadahum anna al-mu'min.

Wajibussyar'an wa'aqlan yadkhuluna al-jannati wakāzalik al-kāfiru Yadkhuluna an-nāra waqad naṣṣ al-mutaqaddimīna wal mutaakhirīna bifasādi qaulihim wa I'tiqadihim wanahnu narjullahu ta'ala an yusallima lanā walmuslimīna min syarri al-I'tiqadi amīn. Hakāza qala al-Imamul 'alamatu Muhammad Al-Ḍasuqi 'ala syarhi al-muṣonnifu 'ala matni Sanusiyyah biqaulihi waammal wajibul 'araḍiyu fahua min qubaili al-jāizi waqala imamul ḥaқиқina waqudwatussālikīna syamsu asy-yari'ati wabadru al-lhaқиqati al-'alamatu syaikhu al-islami Asy-syaikhu Abdullah Asy-syarqawi waqala jaizu amma ḍoruratan kaharkati al-jirmi au sukunihi waamma nazru at-ta'zībi.

3) Al-muḥī'u ai al-lāzi lam ya'ṣullāhu taala qaṭṭu ṭarfata 'aini walau ma'ṣuman kanabiyyin wamalakin fa inna zālīka at-ta'azība jaizun nazriyun litawaqqufihi 'ala dalilin wahua annallāha ta'ala māliku lil 'abdi wal-maliku yaf'alu fī mulkihi māsyā'a lianna zālīka mumtan'u syaran liannahu wurida fī Al-Qur'ani was-sunnati mā yadullu 'al al-qaṭ'i bi'adami wuqou'ihī bimaqtaḍā wa'adahul-karīma waqāl-lahu ta'ala Was-sābiqūnal-awwalūna minal-muhājirīna wal-anṣari wallāzinattaba'uhum bjiḥsānir raḍiyallāhu 'an-hum wa raḍu 'an-hu wa a'adda lahum jannātin tajrī taḥtahal-an-hāru khālidīna fihā abadā, zālīkal-fauzul-'azīm. Qāla al-'ālimu al-'alamatu Muhammad Ad-ḍasuqi 'alā syarhul-muṣannifi 'ala matni Sanusiyyah fī ilmi tauḥīdi biqaulihi ta'zībul-muḥī'u ai walau malakan au mā hua afdālu minhu walā yunafī ḥazā amma waridu minal qaṭ'I ba'dumā zālīka bimaqtadi al-wa'dal karīm liannal kalāmu fī jawazil 'aqli lialwā.... walihāza qālu

4) Innallāha lāyaghfiru an-yusyrika bihī bi'ijmā'il muslimīna summakhtalafū fī annahu hal yajuzu 'aqlan lighufiron lahu amlā fazahaba ahlussunnah ilal jawazi 'aqlan wainnamā 'ulima adamuhu minassam'i kōla syaiḥul faqīhul imāmul 'ālimul 'alāmatul 'amdatil fahāmatu Abū Abdullah Muḥammad ibnu Yusuf Sanusiyu Alḥusni tadīfuhu matanul ummul Barahīn biqaulihi waamma burhānu kauni fī'lil mumkināti au tarkihā jāizan fī ḥakkihi ta'ala faliannahu lau wajaba 'alaihi ta'ala syaiumminhā 'aqlan auistihāla 'aqlan lanqolibal mumkina wājiban au mustahīlan wazālīka lā yu'qolu waaiḍon minhu lā syakan annalmumkina fī iṣtilāhil mumkinīna murodifu liljāizi fayakūna ma'nāhu huwallāzī yaṣihhu fil 'aqli wujuduhu waadamuhu faiza lau

wajaba wujuduhu ‘aqlan awistahāla ‘aqlan lazima qolabul haqqō iqo wāzālika lā ya’qilu waaiḍan fal muktazilatū innamā innama yūjībūna minalmumkināti ‘alallāhi taala fi’luṣolahu lilkholqi walmusyāhidatu wassyar’i yaqḍiyāni bifasādi qouluhum waminhu aiḍan.

\\5\\ Wainnamā qayyidanā ṣihatan bil ‘aqli fi haqqil jaizi faqlnā fihi mā yaṣiḥḥu fil’aqli liyadkhulu fihi jawazul ‘azābi fi haqqil muṭi’i fainnal aqla hualḥākimu biṣiḥati wujūdul’azābi wa’adamuhu fi haqqihi bima’nā annahu lau waqa’a kullu wāḥidimminhumā lam yalzam min wuqu’ihi naqṣun fi haqqihi ta’alā wala maḥallul batata wakazā qaulu ‘alamatu syaihu Muḥammad al Anbabī muftilazhari biqoulihi wawajhi kauni māza karominal amroini faḍoriya innahu yatawaffafa ‘alānnazro fi burhanilwaḥdaniyata wama’rifati innal ‘af’ala kulluhā makhlūkotun limaulāna jalla wa’aza lā atsaro lighairihi fi syai’in fayalzamu istawā likufro wal īmāni fi anna kulla yaṣḥliḥu an-yaj’ala amāratan ‘alā mā ja’ala al-akhra imāratan ‘alaihi waanna ḍalika laisa ḍaliman izizzulma at-taṣrifu ‘alā khilafil amri wannahyi wamaulānā hua al-amrunnahiyu falā yatawajjahu ialihi mimman siwāhu amrun walā nahyuu walaulā haḍa nazru mā adrokul ‘aqlu jawāza ilal amroini qāla ‘azza minal qāili warabbuka yakhluqu mā yasyā a’u wayakhtāru.

\\6\\ Mā kāna lahumul khiyarotu amma syar’a faqod baina innallāha ta’ala qod ikhtāro bima’ḥḍi faḍluhu lilmu’minīna almuṭi’a iḥḍu liamroinil jāizina fi haqqihi ta’alā wahua as-sawaba wannu’imal maqīma qōlallahu ta’ala *wa’adallahul mu’minīna walmu’mināti jannātin tajrī min tahtihal anḥāru khōlidina fiḥā wamasākini ṭoyyibati fi jannāti ‘adni waridwāna minallāhi akbaru ḍalika hualghofurul ‘aḍim.* Kamakhtāru ta’ala ba’da lihu lilkāfirīnal jāizil ukhro wahuannaharu wal’azabul’afīm waqāla subḥāna hua ta’ala *wa’adallahul munafiqīna walmunafiqāati walkuffāra nāra jahannama kholidīna fiḥa hia ḥasbuhum wala ‘anahumullahu walahum ‘adḍabummaqīm* waṣhollallahu ‘alaa sayyidinaa muhammad roṣuluḥu wanabiyyuḥu waḥabibuhū waṣofiyuḥu wa’abduḥū wa’ala alihi waṣohbihi walkulafaail rosyidīna mimba’diḥi wasallama taslīman katsīro ilā yaumiddīn, amīn. Qod hasola taswīdun bi’aunil mulkil ma’bud.

\\7\\ Alma’būdi bikhoulihī waquwwatihi biqolamil khotībi imāmijami’i Azhari sanati tsalasa mi’atin watsalāsa ‘asyro ba’da alfi minal nabawi ‘alaihi fadhluṣolatu wassalaamu fi syahri syawal.

18) Yā fulānu ibnu fulānātu tiga kali Bismillahirrahmanirrahim Kullu syaiin hālikun illa wajhahu lahul-ḥukmu wailaihi turjaūn *kullu nafsin zāiqotul maut*²⁹, wainnamā tuwaffauna ujūrakum yaumal qiyamah zuḥziha ‘aninnāri waudkhila al-jannata faqad fāza wamal ḥayāti duniā illa mata’u minhā kholaqnākum wa fiha nu’īdukum waminha nukhrijukum tāratan ukhra minha kholaqnākum lil’ajri waṣṣawab wafiha nu’īdukum liddūdi waturāb waminhā nukhrijukum lil’arḍi walḥisāb bismillāhi wabillāhi waminallāhi wailallāhi wa’ala millati roṣulillahi ṣallallahu ‘alaihi wasallama *hāza mā wa’adarrohman*³⁰ *in kanat illa ṣoiḥatan wāhidatan faizāhum jami’ulladainā mukhdharūn*³¹ yā fulān yā ibn fulān au yā Abdullāh yā ibnu ammatillah yarḥamuka allāhu zahabat ‘anka ad-dunyā wazīnatuha waṣīrat al’ān fī barzakh al-ākhiroti falā tansa al-’ahdallaḥī fāraqtanā ‘alaihi fī dārid-dunya waqadimta bihī ilā dārīl akhirah wahua syahādatu an lā ilāha illallah waanna muḥammadan raṣulullah faizā jā aka al-malakāni al-muwakkalāni bika wabiāsālika min ummati Muhammadin Ṣallallahu alaihi wasallam falā yuz’ijāka walā yar ‘abāka.

19) Wa’lam annahumā khalqun min khalqillahi ta’ala kamā anta khalqu min khalqih faizā atayāka wa ajlasaka wasā alaka waqālaka man rabbuka wamā dīnuka waman-nabiyyuka wamā i’tiqāduka faqullahuma Allāhu rabbi faizā asālaka as-saniyatu faqul lahumā Allahu rabbi faizā asālaka salāsatu wahiya khatimah al-ḥusna faqul lahumā bilisāni ṭalqin bilā khaufun walā fazā’i Allahu rabbi wal islāmi dīni wamuḥammadinnabiyyi walqur’ani imāmi wal-ka’bati qiblatī was-ṣlawati farīdāti wal-muslimūna ikhwāni wa Ibrohīma khalīli waana ‘isytu wamuttu ‘alā qauli lā ilāha illallah Muḥammad roṣulullah tamassak yā Abdullahi bihāzihil ḥajjati wa’lam annaka maqīmu bihāza al-barzah ilā yaumi yub’asūn faizā qīla laka mā taqūlu fī hāza ar-rijlu allāzi bu’īsa fikum wafil khalḥii ajma’in faqul hua muḥammadun ṣhollallahu ‘alaihi wasallam jā ana bil bayyināti min rabbihi fattabi’nāha wa ammanna bih waṣaddaqnā birisālatihī fain tawallau faqul ḥaṣbiyallahu lā ilāha illa hua ‘alaihi tawakkaltu wahua rabbil ‘arsyil ‘azim wa’lam yā Abdullāhi anna as-sa’ata atiyatun lā raiba fiha

²⁹ Al-Qur’an Surat Al-Ankabut: 57

³⁰ Al-Qur’an Surat Yasin: 52

³¹ Al-Qur’an Surat Yasin: 53

wainnallaha yab'asu min fil-qubur wa nastaudi 'uka Allahumma ya anisa kulla wahidin waya hadhiran laisa biba'id anis wahdatana wawahdatahu.

\10\ Warham ghurbatanā waghurbatahu, walaqqinhu hujjatahū walā taftinnā ba'dahu waghfirfanā walahū yā rabbal'alamīn. Ṣubhāna rabbil'izzati 'amma yaṣifun wasallamun 'alal mursalīn walhamdulillāhi rabbil 'alamin. Bismillahirrahmānirrahīm alhamdulillahillazī anfāza bariyyatihi ahkamah waajrā bimasyiyyatihi aqlāmah waqaddara 'ala al-anāmi hamāmatan wa'anzala 'alā nabiiyihi almakhṣuṣa bil karamati kullu nafsin zaiqatul maut wainnamā tuaffauna ujūrahum yaumal-qiyamah huna lika yuqalu lilmujrimi animtāza wanjjal mukmina 'an su'iljahīmi famtāza wasabbata as-sa'id 'ala širaṭ fajtāza wa man udkhila al-jannah faqad fāza wa man ulqiya fī an-nari faqad alā subūra waman adkhala al-jannah faqad zafara bis-surūri wa au faril jazli wal-ḥubūri wamalhayātid-dunia illa matā'ul ghurūr al-hamdulillahi rabbil'alamīn Allahumma ṣalliwasallim 'alā sayyidinā Muhammadinnabiiyyil ummi al-hasyimiyyi al-qursiyyi al-'arbiyyi Al-Yasribiyyi az-zamzamiyyi at-tihamiyyi Al-Makiyyi šahibi an-našihīna wabni az-zabihaini wa jaddi aš-šabihaini afšahi Al-Arabi wa akrāmihim wafaḍli al-anbiyā'i warhamhum Allahumma Arzuqna fī Ad-dunia ziyaratahu wa fī al-akhiratu syafā'atahu walā taḥrimnā ru'yatahu wasfinā ḥauḍah al-mauruda waḥsyurna ghadan taḥta zullu

\11\ liwāihi al-ma'qūdi wa ajirnā Allāhumma min ḥauli yaum al-qīamati wanaṣabihi wazalazilihi wata'abihi ij'al Allāhumma yā karīm sawāba qirā'atinā wabarakati du'āina wataḥfīlihi wasbiḥīna wa ṣalātina 'ala Nabiiyyina Muhammad ṣallallahu 'alaihi wasallam ilā rūḥi manijtama'nā hā hunā bisababiha watalanā Al-Qur'an al-'aẓīm laka wa min ajlihi irham Allāhuma bil-Qur'an al-'aẓīm maṣwāhu wabil abli ar-rahmata sarāhu Allāhumma anis waḥsyatahu wanaffis qurbatahu warfa' darajatahu wanawwil maḥallatahu waktib ḥasanatahu wa kun lanā walahu waliyan wabinā wabihi ḥafiyyan Allāhumma wamḥu mā kana min as-sayyi'atihi fī ṭarsihi wafsaḥ lahu bil-Qur'an al-'aẓīm mā ḍaqa min ramsihī waj'al al-hūra al-kawā'iba min unsihi Allāhumma wa ātihi bilyamīni kitābuhu waj'al min an-nūri al-mustamīri jilbābahu waṣayyiri al-jannataba'da zālīka ma'bahu wajud bi'afwika 'ala qabihi af'alīhi watajawaz 'an zilālīhi wa khitan lahu Allāhumma waalbīshu

min as-sindusi wal-istibrāqi wa abnihi yaum al-faza'i falā yaqluku wasabbithu 'ala širati falā yazıllu walā yazıghu walā yazliqu Allahumma waja'al lanā walahu yauma liqāika nūran wanađarata wasurūran waatyāba zawaqan waka'san dihāqa Allāhumma ja'ahu waiyyāna yā maulāna min al-wujuhi an-nāzirati allati ilā rabbiha nāziratan walā taj'ahu wa iyyana yā maulānā minal wujūhil bisirati allati tazunnu an yaf'ala bihā fa aqirhu innaka ahli at-taqwā wa ahlul maghfirah Allāhumma waanzil ar-rahmah walmaghfirah 'ala ahl al-qubūr minalmuslimin wal-muslimāt wal-mu'minīn wal-mu'mināt ainamā kānū min masyariq al-arđi ilā maghāribiha adkhillillahuma yā karīm 'alaihim fī qubūrihim ar-rauḥu war-raiḥān walfushāta war-riđwāna wal-basyarata wal-āmana wal-maudata wal-iḥsāna bijiwarika fī raf'il jannah innaka karīm manāni Allahumma wanaḥnu 'abduka ḍu'afāu fuqarāul masākini al-muhtajūna al-maqṣurūna irḥamna iza širna ilā ḍāru ilaih qablanā fainnaka Allāhumma fīma šaru ilaihi wa lanā waj'al fīhi farḥana lā tariḥnā waj'ahu malakal mauti 'alahi as-salām liqabđi arwāhina syafīqan rafīqan ra'uf rahīma haqqan watarafaq Allahumma wabinā wabihi wabilmuslimīn ma'a man kāna ṣađīqan wabinā fī jannah al-lati lāyasma'ūna fīha laghuwan illa salāman walahum rizquhum fīha bukratan wa'asyiyan da'wahum fīha subḥānaka Allāhumma wataḥiyyatuhum fīha salām waakhiru da'wahum anil-hamdu lillahi rabbil 'alamīn.

این بچار اعتقاد اهل السنة و الجماعة یثود نقلکن دی
اولد امام محمد از هر بن خلیل معروف فاعلمول
فایمنع عز الیرم سجد منولکن
اختلاف

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ كَيْدَنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى
أَهْلِ وَصْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ فَهَذِهِ فِي بَيَانِ رَدِّ الْقَوْلِ
وَالْإِعْتِقَادِ لِأَهْلِ سُوءِ بَيِّنَاتٍ لَأَنَّ إِعْتِقَادَهُمْ لِلْمُؤْمِنِ
وَاجِبٌ شَرْعًا وَعَقْلًا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَكَذَلِكَ الْكَافِرُ
يَدْخُلُ النَّارَ وَقَدْ رَضِيَ الْعُلَمَاءُ الْمُتَقَدِّمُونَ وَالْمُتَأَخِّرُونَ
بِفَسَادِ قَوْلِهِمْ وَإِعْتِقَادِهِمْ وَنَحْنُ نَزَجُّوهُ لِلَّهِ تَعَالَى أَنْ يَسْلَمَ
لَنَا وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ شَرِّ الْإِعْتِقَادِ آمِينَ هَكَذَا قَالَ الْعَالِمُ الْعَلَامَةُ
مُحَمَّدُ الدَّسُوقِيُّ عَلَى شَرْحِ الْمَصْنُوعِ عَلَى مَنِّ السُّنُوسِيَّةِ بِقَوْلِهِ
وَأَمَّا الْوَاجِبُ الْعَرَضِيُّ فَهُوَ مِنْ قَبْلِ الْجَائِزِ
وَقَالَ إِمَامُ الْمُحَقِّقِينَ وَقَدْ وَهَّ السَّالِكِينَ شَمْسُ الشَّرِيعَةِ
وَبَدْرُ الْحَقِيقَةِ الْعَلَامَةُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ الْبَيْهَقِيُّ عَبْدُ اللَّهِ الشَّرْقَاوِيُّ
قَالَ جَائِزٌ أَمَّا ضَرُورَةُ كُرْهُ الْجُرْمِ أَوْ سَاكُونَهُ وَأَمَّا نَظَرُ التَّعَذُّبِ

المطبع

المطيع والذليل لم يعص الله تعالى قط طرفة عين ولو معصوما
كسبي ومالك فان ذلك التعذيب جائز نظرك لتوقفه
على دليل وهو ان الله تعالى مالك للعبد والمالك يفعل
في ملكه ما شاء لان ذلك ممتنع شرعا لانه ورد في القرآن
والسنة ما يدل على القطع بعدم وقوعه بمقتضى
وعدة الكريمة قال الله تعالى والتائبون الاولون
من المهاجرين والاضارع الذين اتبعوهم باحسان رضي الله
عنهم ورضوا عنه واعد لهم جنات تجري تحتها الانهار
خالدين فيها ابدا ذلك الفوز العظيم قال العالم العلامة
محمد الدسوقي على شرح المصنوع على متن السنوية في علم التوحيد
بقوله تعذيب المطيع ولو مملوكا وهو افضل منه
ولا ينافي هذا ما ورد من القطع بعدم ذلك بمقتضى الوعد
الكريمة لان الكلام في الجوز العقلي لا الوقوعي ولهذا قالوا

ان الله لا يفران يشرك به باجماع المسلمين نعم اختلفوا في
انه هل يجوز عقلا الفران له ام لا فذهب اهل السنة الى الجواز
عقلا وانما علم عدمه من التمسع قال الشيخ الفقيه الامام العالم
السلامة العمدة الفهامة ابو عبد الله محمد بن يوسف بن موسى
السنيني تصنيفه متن الام البرهين بقوله واما برهان
كون فعل الممكنات او تركها جائزا في حقه تعالى فلانه لو
وجب عليه تعالى شي من فعلها عقلا او استحالة عقلا لا نقب
الممكن واجبا او مستحلا وذلك لا يعقل وايضا منه لا شك
ان الممكن في اصطلاح المتكلمين مراد بالجائز فيكون معناه
هو الذي يلحق في العقل وجوده وعدمه فاذا الوجود وجوده
عقلا او استحالة عقلا لزم قلب الحقائق وذلك لا يعقل وايضا
فالمعترلة انما يوجد من الممكنات على الله تعالى فعمل الاصلاح
للخالق والمشاهدة والشرع يتضيان بنساق قولهم ومنه ايضا

وانما

وانما قيدنا الصكّة بالعقل في حق الجائز فقلنا فيه ما يصح في العقل
ليدخل فيه جواز العذاب في حق الطيع فان العقل هو الحاكم
بصكّة وجود العذاب وعدمه وحقه بمعزّنه لو وقع كل
واحد منهما لم يلزم من وقوعه نقص في حقه تعالى ولا محال
البتة وكذا قول العلامة الشيخ محمد الانباجي مفتي الاندلس
يقول ووجه كون ما ذكر من الامر من نظر بانّه يتوقف
على النظر في برهان الوجدانية ومعرفة ان الافعال
كلها مخلوقة له ولا ناجل وعزلا اشرف غيره في شيء فيلزم
استواء الكفر والايمان في ان كلا يصلح ان يجعل امارّة
عليه ما جعل الامر امارّة عليه وان ذلك ليس ظاهرا اذ الظلم
التصرف على خلاف الامر والنهي ومولانا هو الامر الناهي فلا يتوجه
اليه من سواء امر ولا نهي ولولا هذ النظر ما ادرك العقل
جواز الامر من قال عز من قائل وربك يخلق ما يشاء ويختار

ما كان لهم الخيرة اما الشرع فقد بين ان الله تعالى قد اختار
بمخضوفضله للمؤمنين المطيعين ادرا الامر من الجائزين وفي حقه
تعالى وهو الثواب والنعيم المقيم قال الله تعالى وعد الله
المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار
خالدين فيها ومسكن طيبة في جنات عدن ورضوان
من الله اكبر ذلك هو الفوز العظيم كما اختار تعالى
بعده للكافرين الجائز الاخر وهو النار والعذاب الاليم
وقال سبحانه وتعالى وعد الله المنافقين والمنافقات
والمنافقات والكنار نار جهنم خالدين فيها هي جبرهم
ولنعوم الله ولهم عذاب مقيم وصل الله على سيدنا
محمد رسوله ونبيه وحببه وصفيه وعبده وعلى
اله واصحابه والخلفاء الراشدين من بعده وسلم تسليم
كثير الى يوم الدين امين قد حصل تسويد بعض الملائك

المعبود

المعبود بحوله وقوته بقلم الخطيب امام الجامع نزهي سنة
ثلاثمائة وثلاث عشر بعد الالف من النبوة عليه افضل الصلوة
والسلام في شهر شوال

يا فلان ابن فلانة س كالب
كل شيء هالك الا وجهه له ملكم
ذائقة الموت وانما توفون
فمن حزر عن النار وادخل الجنة
الدنيا الامتاع منها خلقناكم
ومنها نخرجكم تارة اخرى
والثواب وفيها نعبدكم
ومنها نخرجكم للعرض والحساب
ومن الله والى الله وعلى ملة
عليه وسلم هذا ما وعد الرحمن
واحدة فاذا هم جميع لدينا
فلان اوبى عبد الله يا ابن امة الله
الديناوزينتها وصرت الان
العهد الذي فارقتنا عليه فدل
دنيا الاخرة وهو منهادة ان لا اله
فاذا جاءك الملاك الموكلان
امة محمد صلى الله عليه وسلم فلا ينز

بسم الله الرحمن الرحيم
واليه ترجعون كل نفس
اجوركم يوم القيمة
فقد فاز وما الحيوة
وفيها نعبدكم
منها خلقناكم للاجر
للدود والتراب
بسم الله وبالله
رسول الله صلى الله
ان كانت الاصححة
محضون يا فلان يا ابن
يرحمك الله ذهبت عنك
في برزخ الاخرة فلا تنس
الدنيا وقد مت به الى
الا لله وان محمد رسول الله
بك وبامثالك من
عجاك ولا يرعباك

وعلم انهما خلقا من خلقه
 فاذا اتياك واجلساك
 وما دينك ومن نبيك
 فاذا سالاك الثانية فقل
 وهما الخاتمة الحسنى فقل
 الله عزى والاسلام ديني
 قبلتي والصلوات فريضتي
 ابي وانا عشت ومات
 تمسك يا عبد الله بهذه
 اليوم يبعثون فاذا قيل
 بعث فكم وفي الخلق
 عليه وسلم جاءنا بالبينات
 صدقنا برسالة فان تولى
 وهو رب العرش العظيم وعلم
 فيها وان الله يبعث لمن
 كل وحيد ويا حاضر اليس
 الله تعالى كما انت خلقا من خلقه
 وسألك وقال لك من ربك
 وما اعتقادك فقل لهما الله عزى
 لهما الله عزى فاذا سالاك الثالثة
 لهما لسان طلق بلا خوف ولا فرح
 ومحمد نبي والقران امامى والعجة
 والمسلمون اخوانى وابراهيم الخليل
 على قول لا اله الا الله محمد رسول الله
 الحجة واعلم انك مقيم بهذا البرخ
 لك ما تقول فهد الرجل الذى
 اجمعين فقل هو محمد صلى الله
 من ربه فاتبعناه وامتابه و
 فقل حسبى الله لا اله الا هو عليه توكلت
 يا عبد الله ان الساعة آتية لا ريب
 فى القيوم ونستودعك اللهم يا ايسر
 يغيب انفس وحدتنا ووحدة

ورحم

ورحم غزتنا وغيبته ولقنه
 واغفرنا وله يارب العالمين سبحانك
 وسلام على المرسلين والحمد لله
 الحمد لله الذي انفذ في ربه احكامه
 وقد عز على الانام حمامة وانزل على
 كل نفس الثقة الموت واما توفون
 هنالك يقال للمجرم ان استاز
 فاستاز وثبت السعيد على الصراط
 فقد فاز ومن القوي التار فقد ال
 الجنة فقد ظفر بالسرور واوفر
 الدنيا الامتاع الغرور الحمد لله رب
 على سيدنا محمد النبي الامي الهاشمي
 المرزومي التهامي الملكي صاحب
 وجد الصبيحين افصح العرب والكرام
 اللهم ارزقنا في الدنيا زيارته وفي
 رؤيته واسقنا حوضه المورود
 حجتة ولا تفتنا بعده
 رب الغزاة عما يصفون
 لبس الله الرحمن الرحيم
 واجري مشيئة قلامه
 نبيه الخصوص بالكرامة
 اجورهم يوم القيامة
 ونجى المؤمن عن سوء الحيم
 فاجتاز ومن ادخل الجنة
 الى الثور ومن ادخل
 الجذل والجور وما الحي
 العالمين اللهم صل وسلم
 القرشي العربي اليزيدي
 النصحين وابن الذبيحين
 وافضل الانبياء وارحمهم
 الاخرة شفاعته ولا تحرمنا
 واحشرنا عند تحت ظل

C. Terjemahan Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah

\1\ Ini bicara I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah yang di Nuqilkan³² dioleh Imam Muhammad Azhari Khatib Penghulu Palembang Sembilan Belas Ilir menolakan Ikhtilaf.

\2\ Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang segala puji bagi Allah tuhan semesta alam dan mudah-mudahan sholawat dan salam atas penghulu segala Rasul yaitu nabi Muhammad SAW dan atas keluarga dan sahabat seluruhnya adapun sesudahnya ini pada menyatakan dan i'tiqad karena bahwasanya i'tiqad mereka itu wajib menurut syarak dan akal masuk kedalam syurga sehingga orang kafir wajib masuk neraka pada syarak dan akal dan sungguh telah memberikan penjelasan oleh ulama salaf dan kholaf dengan salahnya pendapat mereka dan keyakinan mereka dan kita berharap kepada Allah Taala bahwa Allah menyelamatkan kita dan orang-orang muslim dari buruknya i'tiqad dan inilah telah berkata oleh orang yang alim lagi luas ilmunya Muhammad Addasuqi atas syarah yang beliau tulis atas matan As-sanusi dengan ungkapan beliau disana adapun wajib 'ardi maka itu bagian dari hal yang jaiz dan berkata Imam Muhaqiq dan orang yang bertasawuf beliau mataharinya syari'at dan bulan purnamanya hakikat yaitu alamah seluru oraang Islam Syaikh Abdullah As-Syarqawi beliau berkata lafaz jaiz adakalanya secara dsrurat bergerak atau diam dan adapun pandangan mengazab

\3\ orang yang taat maksudnya yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah sekejap matapun sekalipun orang yang ma'shum³³ seperti para Nabi dan para Malaikat maka dengan azab boleh dengan pandangan saja karena berhentinya atas dalil yaitu bahwa Allah ta'ala pemilik bagi hambahnya dan pemilik secara akal melakukan apa saja terhadap yang dimilikinya sesuai kehendaknya karena bahwasanya demikian itu tertegah pada syarak karena bahwasanya didatangkan dalam Al-Qur'an dan hadis yaitu akan apa-apa menunjukkan atas pastinya dengan tidak akan dengan tidak akan terjadinya orang mukmin masuk neraka orang kafir masuk neraka dengan kepastian wa'adnya³⁴ Allah Ta'ala Ta'ala *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan*

³² Nukilkan memiliki Arti dikutip

³³ Ma'sum memiliki arti yang terpelihara

³⁴ Waad memiliki arti janji Allah berupa kebaikan ataupun keburukan

*Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah rida akan mereka dan mereka rida akan Allah. Allah menyediakan bagi mereka Syurga yang di bawahnya terdapat sungai-sungai. Mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”*³⁵

Telah berkata oleh orang yang berilmu lagi luas ilmunya Muhammad Ad-Dasuqi dalam kitabnya penjelasan terhadap matan As-Sanusi tentang ilmu tauhid mengazab orang yang taat maksudnya sekalipun yang taat seperti malaikat atau apa-apa yang lebih afdol darinya dari padanya ini tidak menafikan apa-apa yang didatangkan dalam dalil qat’i³⁶ dengan tidak akan mengazab orang mukmin yang taat dengan kepastian janji baik tuhan yang maha mulia bahwasanya pembicaraan disini pada pembolehan bersifat akal bukanlah secara kenyataan dan karena ini mereka berkata

4) Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dengan kesepakatan ijmak³⁷ orang Islam kemudian mereka berbeda pendapat secara kalam bahuasanya apakah boleh secara akal orang kafir diampuni atau tidak maka menurut pendapat ahlussunnah secara akal bisa diampuni dan hanya saja tidak diampuni telah berkata syekh yang faqih orang yang berilmu lagi luas ilmunya Abu Abdillah Muhammad Yusuf Sanusi Husni yang digabungkan dalam kitab Ummul Barohin dengan perkataannya. Dan adapun dalil keadaannya Allah melakukan hal yang mungkin atau meninggalkannya. Harus pada haknya Allah taala karena sesungguhnya jikalau wajib atas Allah oleh suatu darinya pada akal atau mustahil pada akal niscaya tertukarlah yang mungkin menjadi wajib dan mustahil dan itu tidak masuk akal. Dan juga darinya tidak diragukan bahwasanya yang mungkin pada istilah ahli sinonim bagi sifat jaiz maka jadilah maknanya yaitu yang boleh pada akal adanya atau tidak adanya maka wajib ada pada akal atau mustahil pada akal pasti tertukar ini tidak masuk akal dan juga orang muktazilah hanya saja mereka mewajibkan hal yang mungkin atas Allah ta’ala berbuat baik pada makhluk dan syara’ memberikan penilaian dengan cacatnya perkataan mereka itu dan dari itu juga

³⁵ Qs. At-Taubah: 100

³⁶ Maksudnya Al-Qur’an dan Sunnah

³⁷ Ijmak merupakan kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu hukum dalam agama berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist dalam suatu perkara yang terjadi

5) Hanya saja kami sah pada akal pada hak dan pada sifat jaiz. Maka kami katakan padanya apa yang sah pada akal supaya boleh mengazab orang yang taat maka sesungguhnya akal yaitu menghukumi dengan boleh adanya azab dan tidak pada hak orang yang taat dengan arti jikalau terjauh oleh salah satu dari keduanya niscaya tidak lazim dari terjadinya oleh kekurangan pada haknya Allah Ta'ala dan tidak mustahil secara pasti dan seterusnya perkataan alamat Syaikh Muhammad Al-Anbabi mufti Al-Azhar dengan perkataannya dan al-insan keadaan apa-apa yang disebutkan dan dua persamaan adalah perbandingan bahwasanya terhenti atas perbandingan pada dalil keesaan dan mengenal bahwasanya sesungguhnya perbuatan seluruhnya makhluk bagi tuhan 'aza wajalla tidak berpengaruh bagi lainnya pada sesuatu, maka lazimlah sama antara kafir dan iman pada bahwa sesungguhnya keduanya baik untuk menjadikan tanda atas apa-apa yang telah terjadi atas lainnya dan sesungguhnya itu tidaklah zolim karena arti zolim adalah menggunakan hak orang lain atas menyalahi perintah dan larangan dan pada hal tuhan yang memegang kendali dalam memerintahkan dan melarang, maka tidaklah akan harus dua perkara, telah berfirman Allah 'aza Wajalla : *dan tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang ia kehendaki*

6) Bagi (manusia) tidak ada pilihan (QS. Al Qasas: 68). Adapun syara' maka telah menjelaskan bahwasanya Allah ta'ala sungguh telah memilihkan dengan karunia bagi orang mukmin yang taat salah satu dua perkara yang harus pada haknya Allah ta'ala yaitu pahala dan nikmat yang abadi, telah berkata Allah taala: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) syurga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, dan (akan mendapat) tempat yang baik di syurga 'and. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (Qs. Attaubah:72) dan telah berkata Allah SWT: Maka Allah telah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahannam. Mereka kekal didalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka dan mereka mendapat azab yang kekal (Qs. Attaubah: 68) dan mudah-mudahan Allah ta'ala memberi sholawat atas junjungan kita nabi Muhammad SAW rosulnya dan nabinya dan kekasihnya dan pilihannya dan hambahnya dan atas keluarganya dan sahabatnya dan

para khalifah yang mendapat petunjuk dan mudah-mudahan alamatan yang sempurna lagi baik sampai hari kiamat semoga saja ya Allah sesungguhnya telah berhasil meneliti tulisan ini (merampungkan) dengan pertolongan yuhan yang murah hati.

\7\ Lagi berhak disembah dengan dianya dan kekuatan tulisan Al-Khatib imam Al-Jami' Azhari pada tahun Seribu Tiga ratus tiga belas (1313 H), Nabi Muhammad SAW. Mudah mudahan atasnya sebaik-baik sholawat dan salam pada bulan syawal

\8\ Ya fulan bin fulan tiga kali, dengan menyebut nama allah yang maha pengasih dan penyayang Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan dia tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Baginyalah segala penentuan dan hanya kepadanya kamu dikembalikan (QS. Al-Qashash ayat 88). Setiap yang bernyawa pasti akan mati dan pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam syurga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan (QS. Ali Imran: 185). Darinya (tanah) itulah kami menciptakan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah kami mengeluarkan kamu pada waktu yang lain (QS. Taha:55). Darinya tanah kami menciptakan kamu untuk diberi balasan pahala dan kepadanya kami mengembalikan kamu untuk ulad dan tanah. dari sanalah kami mengeluarkan kamu untuk menghadiri padang mahsyar dan di hisab. Dengan nama Allah dan dari Allah dan kepada Allah. Dan atas nama agama Rasulullah SAW. Inilah yang telah dijanjikan tuhan dan telah benar perkataan para rasul. Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami (QS. Yasin: 52-53). wahai fulan bin fulan atau wahai Abdullah bin ummat Allah semoga memberi rahmat akan engkau oleh Allah, telah pergi daripada engkau dunia dan perhiasannya dan jadilah engkau sekarang diawal permulaan alam barzah, yaitu suatu alam dari alam-alam di akhirat maka janganlah engkau lupa dengan akan ikrar yang engkau berpisah dengan kami didunia, dan engkau sekarang menghadapi negeri akhirat. Ikrar tersebut adalah suatu pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Maka apabiladatang kepadamu dua malaikat yang mewakili tuhan untuk menanyaimu dan makhluk seumpamamu daripada umat nabi

Muhammad SAW, maka janganlah engkau terkejut dan jangan pula engkau takut.

9\Dan ketahuilah bahwa keduanya itu adalah makhluk daripada makhluk Allah taala seperti kamu yaitu makhluk dari ciptaannya, maka apabila datang daripada keduanya kepadamu, dan keduanya mendudukkannmu, dan keduanya menyanyaimu dan berkata kepadamu, siapa tuhanmu? Dan apa agamamu? Siapa nabimu? Dan apa I'tiqadmu? Maka katakan kepada keduanya, Allah tuhanku, maka apabila keduanya menanyakan kepadamu yang kedua kali maka katakan kepada keduanya Allah tuhanku, maka apabila kekeduanya menanyakan kepadamu yang ketiga kali, dan dia adalah satu kesudahan yang bagus, maka maka katakan kepada keduanya dengan lidah yang fasih, yang lantang, tidak takut ataupun gelisah, Allah adalah yuhanku, dan Islam agamaku, dan Muhammad nabiku, dan Qur'an adalah imamku, dan ka'bah adalah kiblatku dan sholat adalah kewajibanku dan muslim adalah saudaraku dan nabi Ibrahim adalah bapakku, dan aku hidup dan aku mati atas kalimat Laa ilaaha Illallah Muhammadan Rasulullah, pegang teguhlah wahai Abdullah dengan hujjah ini, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau akan tinggal disini, di alam Barzah ini, sampai hari berbangkit nanti, maka apabila dikatakan kepadamu mengenai laki-laki yang diutus kepadamu dan kepada seluruh makhluk maka katakan Dia adalah Muhammad SAW yang telah datang kepada kami dengan membawa Al-Qur'an dari tuhannya, maka kami beriman kepadanya, dan kami mengikutinya, dan kami membenarkannya dengan risalahnya, maka jika malaikat tersebut meninggalkan kamu maka ucapkanlah Hasbiyallahu laa ilaaha illallah hua 'alaihi tawakkaltu wahua rabbil'arsyil 'adzim. Dan ketahuilah wahai Abdullah sesungguhnya hari kiamat juga akan datang, tidak ada keraguan padanya, dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan semua orang yang ada dibumi dan kami menitipkan kamu kepada Allah, ya Allah wahai yang menemani setiap yang sendirian, wahai yang selalu hadir dan tidak jauh, temanilah kesendirian kami dan kesendirian dia.

10\ Dan kasihanilah keasingan kami dan keasingannya, dan talqinkanlah dia jawaban-jawabannya, dan janganlah engkau beri fitnah kami setelah dia tiada, dan ampunilah kami dan ampunilah dia, wahai tuhanku sekalian alam. Maha suci tuhanmu, tuhan yang maha

perkasa bersih dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul dan segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih penyayang. Segala puji bagi Allah yang meloloskan pada makhluknya dan mengalirkan dengan kehendaknya akan pena takdir dan mentakdirkan akan makhluknya akan penjagaan dan menurunkan atas Nabinya yang dikhususkan dengan karomah Setiap yang bernyawa pasti akan mati dan dan sesungguhnya kalian akan dibayar dengan balasan penuh di hari kebangkitan disanalah dikatakan bagi orang yang menganiaya bahawasanya jika berbeda dan selamat orang-orang mukmin dari buruknya neraka jahim maka mereka selamat dan tetapkan ia atas kebahagiaan diatas sirath³⁸ maka mereka bisa melewatinya dan barang siapa yang masuk kedalam syurga maka dia sungguh beruntung dan barang siapa yang dilemparkan kedalam neraka maka dia mendapatkan celaka dan barang siapa dimasukkan kedalam syurga maka dia tenang dengan kebahagiaan dan kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu dan segala puji bagi Allah tuhan semesta alam ya Allah ya tuhanku sampaikan Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad nabi yang ummi³⁹ bani Hasyim Quraish Yatsrib pemilik nasihat dan anak keturunan dua orang yang hampir disembelih⁴⁰ dan kakek dua orang⁴¹ yang paling fasih dari orang Arab dan paling dimuliakan Allah dan nabi yang paling utama dan beri mereka rahmat ya Allah berilah kami rizki di dunia dapat dapat berziahah dan pada akhirat mendapatkan syafaat dan jangan engkau haramkan melihat dan berilah kami minuman dari telaga yang didatangi dan kumpulkan kami pada esok hari dibawah lindungan bendera beliau.

\11\ Yang di ikat dan lindungilah ya Allah dari huru hara hari kiamat dan kesulitannya dan kegoncangannya dan kesulitannya jadikan kami ya Allah yang maha mulia pahala bacaan kami dan berkat doa kami dan dan tahlil kami dan tasbih kami dan Sholawat kami atas nabi kami nabi Muhammad SAW kepada ruh yang terkumpul kami disini sebab dia dan kami baca Al-Qur'an yang agung bagimu dan

³⁸ Sirath adalah titian yang terbentang diatas permukaan neraka jahannam

³⁹ Ummi berarti buta huruf

⁴⁰ Dua orang yang hampir disembelih disini adalah Ayah Nabi Muhammad Abdullah dan Nabi Isma'il

⁴¹ Maksudnya Hasan dan Husain

karenanya Ya Allah berilah kami rahmat dengan Al-Qur'an akan tempatnya Ya Allah ramahkan keliharannya dan berilah nafas kesusahannya dan angkat derajatnya dan berilah cahaya akan tempatnya dan catat kebajikannya dan jadilah engkau bagi kami dan baginya pelindung dan dengan kami dan dengannya penyelamat ya Allah hapus kejahatannya dan lapangkan baginya dengan berkat Al-Qur'an apa-apa yang sempit dari Dan jadikan bidadari daripada teman penghiburnya ya Allah datangkan dengan tangan kanan catatannya dan jadikan olehmu dari cahaya yang terang benderang jilbabnya dan jadikan syurga setelah itu tempat kembalinya dan beri dengan kemaafanmu atas keburukan perbuatannya dan maafkan dari kesalahan-kesalahannya Ya Allah dan beri pakaian ia daripada sutera dan beri ia ketenangan pada hari kiamat maka dia tidak gelisah dan tetapkan dia ketika melewati sirath maka dia tidak tergelincir dan dia tidak melenceng dan dia juga tidak terpeleset dan ya Allah jadikan kami dan baginya pada hari pertemuanmu cahaya dan berseri-seri dan gembira dan rasa yang enak dan gelas-gelas yang terisi minuman ya Allah jadikan ia dan kami wahai tuhan kami dari pada wajah yang berseri-seri kepada tuhannya memandang dan jangan jadikan ia dan kami wahai tuhan kami wajah yang muram yang menyangka akan di azab maka kami mantapkan hanya engkau pemilik ketakwaan dan pemilik ampunan dan turunkan rahmat dan ampunanmu atas ahli kubur dari orang orang muslim laki-laki dan perempuan dan orang mukmin laki-laki dan perempuan dimanapun mereka berada masukkan ya Allah yang maha pemurah kedamaian dan kelapangan dan ridhomu dan kegembiraan dan keamanan dan keindahan dan kebaikan dengan perlindunganmu pada ketinggian syurga hanya engkau yang maha mulia lagi maha pemberi wahai Allah ya tuhan kami hambahmu yang rendah fakir lagi miskin yang membutuhkan lagi kekurangan berilah kami rahmat apabila kami membuat kerugian sebelum kami maka sesungguhnya ya Allah bagi mereka pada apa-apa yang jadi kepadanya dan kami menjadikan kepadanya kebahagiaan bagi kami dan jadikan malaikat maut ketika mencabut ruh kami sayang, teman, sayang, pasti dan jadikan teman ya Allah teman dengan kami dan dengannya dan dengan orang muslim beserta orang-orang membela ia teman dan dengan kami dalam syurgamu yang tidak pernah terdengar sia-sia kecuali kata-kata salamdan bagi mereka dengan syurga pagi dan malam Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma"

(Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “Salam” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “Al-hamdu lillahi Rabbil ‘alamin” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

D. Analisis Naskah I’tiqad Ahlussunnah Waljamaah

1. Sifat Jaiz Bagi Allah

Ilmu Kalam sering kali disebut ilmu tauhid karena ilmu tauhid membahas mengenai wujud Allah, sifat-sifat Allah baik sifat wajib, mustahil maupun jaiz bagi Allah, termasuk membahas tentang Rasul dan sifat wajib, mustahil dan jaiz baginya. Pembahasan tersebut sudah ada sejak awal umat Islam yang kemudian melahirkan berbagai macam aliran pemikiran.⁴² Dua aliran yang memiliki perbedaan pendapat mengenai sifat jaiz bagi Allah adalah kaum Mukhtaziah dan Asy’ariyah.

Ahlussunnah Wal Jamaah terdiri atas tiga kata yaitu *ahl*, *al-Sunnah* dan *al-jamaah*. Ketiga kata ini merupakan satu kesatuan bukan terpisah antara kata satu dan lainnya. Di dalam al-Qur’an setidaknya kata *ahl* memiliki tiga makna yaitu *ahl* yang berarti keluarga, *ahl* yang berarti penduduk dan *ahl* yang berarti memiliki disiplin (ilmu). Dalam hal ini *ahl* yang sesuai dengan konteks *Ahlussunnah Waljamaah* adalah makna ketiga yang berarti orang yang memiliki disiplin atau pengikut *al-SunnahWaljamaah*.

Secara bahasa *al-Sunnah* berasal dari kata *Sanna-yasinnu* dan *Sanna-yasunnu*, *Sanna* amr yang memiliki arti menerangkan (menjelaskan) suatu perkara. Lafazh *Sanna* maknanya memberi contoh/bantuan. Dalam al-Qur’an *al-Sunnah* memiliki arti jalan atau tuntutan, menurut ahli hadist *al-Sunnah* memiliki arti segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad Saw. Baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan, perangai maupun sopan santun nabi Muhammad sebelum ataupun sesudah diangkat menjadi Rasul. *Al-Sunnah* dalam konteks *Ahlussunnah* merupakan perkataan,

⁴² Ummi Masfiah, Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami’un Purwokerto dalam naskah Aqaid 50. Jurnal Smarth Volume 03 No.02, Desember 2017. H.209

perbuatan maupun pengakuan nabi yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadist.⁴³

Ahlussunnah Waljamaah sering disimpulkan sebagai kelompok terbesar dalam lingkungan ummat Islam yaitu kelompok Sunni yang dibedakan dengan kelompok Syiah. Secara Eksplit K.H Bisyri Musthafa menjelaskan bahwa faham Ahlussunnah Waljamaah adalah faham yang berpegang teguh pada empat imam mazhab (Syafi'i, Hambali, Maliki, Hanafi) dalam bidang Fiqih, menganut faham Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang tauhid dan dalam bidang tasawwuf menganut faham Imam Abu Qosim Al-Junaid.⁴⁴

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai kapan awal mula munculnya istilah Ahlussunnah Waljamaah. Pendapat pertama menyebutkan bahwa nomenklatur Ahlussunnah Waljamaah sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. beliau sendiri yang memunculkan istilah itu melalui beberapa hadis yang diucapkan yaitu pada riwayat Abu Daud dan hadis riwayat At-Tirmidzi.

Pendapat kedua menyatakan bahwa istilah Ahlussunnah Waljamaah lahir ketika Hasan Ibn Ali meletakkan jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dengan maksud menyatukan jamaah Islam demi mrnghindari perang saudara sesama Islam. Peristiwa ini dikenal dengan 'am al-jamaah, dari kata 'am al-jamaah lahirlah istilah waljamaah yang kemudian berkembang menjadi Ahlussunnah Waljamaah.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa Ahlussunnah waljamaah lahir pada masa puncak perkembangan ilmu kalam yang ditandai dengan berkembangnya aliran teologi Islam yang dipelopori oleh Muktazilah. Dalam rangka mengimbangi aliran Muktazilah maka Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela akidah Islam, para pengikutnya menyebut bahwa gerakan Imam Al-Asy'ari ini sebagai Ahlussunnah Waljamaah. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Harun Nasution yang menyatakan pendapatnya bahwa Ahlussunnah Waljamaah muncul sebagai reaksi terhadap

⁴³ Mudzakkir Ali, *Pokok-Pokok Ajaran Ahlussunnah Waljamaah*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014), h.2-5

⁴⁴

paham Muktaẓilah yang lebih banyak menggunakan logika dibanding sunnah.⁴⁵

Muktaẓilah didirikan oleh Washil bin Atha (80-131 H) pada awal abad ke-2 H antara tahun 105-110 H tepatnya pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Pelopor aliran Muktaẓilah adalah Washil bin Attha.⁴⁶

Muktaẓilah merupakan salah satu kaum yang lebih mengutamakan akal dibanding al-Qur'an dan hadis, suatu hal dipertimbangkannya lebih dahulu melalui akal, jika tidak sesuai dengan akal maka akan ditolaknya walaupun ada hadist ataupun ayat al-Qur'an yang bertalian dengan masalah itu namun bertentangan dengan akal. Sebagai contoh tentang mi'raj nabi Muhammad SAW kaum Muktaẓilah tidak menerima adanya mikraj walaupun ada ayat Qur'an ataupun hadist sahih karena bertentangan dengan akal.

Kaum Muktaẓilah terkenal dengan kaum yang suka berdebat terutama dihadapan umum, siapapun yang pendapatnya berbeda dengan mereka akan diajak berdebat dihadapan umum karena mereka sangat yakin dengan kekuatan akal mereka, berikut perdebatan yang ditonjolkan Muktaẓilah: Keberadaan sifat tuhan, Buruk atau baik siapa yang menetapkan akal atau syarak, Pembuat dosa besar kekal dalam neraka atau tidak, Qur'an itu makhluk, perbuatan manusia dijadikan tuhan atau manusia, mikraj dengan tubuh atau tidak, dan lain-lain.⁴⁷

Al-Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi dalam kitabnya Umm al-Barahin. Imam Yusuf As-Sanusi berpendapat bahwa sifat jaiz bagi Allah Taala adalah melakukan segala yang *mumkin* atau meninggalkannya.⁴⁸ Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi mengatakan bahwa sifat jaiz bagi Allah itu dicontohkan dengan Bergeraknya

⁴⁵ Umma Farida, Membincang kembali Ahlul-sunnah Waljamaah: Pemaknaan dan Ajarannya Dalam Perspektif Mutakallim, dalam Jurnal Fikrah, Vol 30, No 1 2014, h. 44-45

⁴⁶ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Tauhid Keadilan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 95-96

⁴⁷ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah Waljamaah*, h.164

⁴⁸ Al-Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barahin*, (Kediri: Lirboyo press, 2014), h.125

suatu benda atau diam, Allah boleh menggerakkan suatu benda atau membuatnya diam.⁴⁹

Jaiz artinya sesuatu yang mungkin ada atau tidaknya pada akal. Maksudnya akal dapat menggambarkan ada dan tidak dan tidak adanya. Setiap sesuatu yang boleh pada akal, maka Allah mungkin mewujudkannya dan meniadakannya, walaupun secara hukum kebiasaan hal tersebut jauh dari kemungkinan.⁵⁰

Muktazilah menentang adanya sifat jaiz bagi Allah. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak mungkin memiliki sifat jaiz, Jika Allah memiliki sifat jaiz maka Allah boleh memasukkan orang syirik kedalam syurga, menurut kaum Muktazilah jika hal ini terjadi maka Allah berbuat Zalim.

Dalam pemasalahan ini Imam Muhammad Azhari mengatakan bahwa dalam hukum akal, Allah mempunyai hak boleh saja mengazab orang yang taat atau memasukkan orang yang berbuat syirik kedalam syurga karena Allah memiliki sifat jaiz,⁵¹ sebagaimana firman Allah taala:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

⁴⁹ Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah, h.2

⁵⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah Penjelasn Sifat 50*. Alhujjah Press 2021. H.184

⁵¹ Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waaljamaah, h.3-4

Allah bisa saja mengazab orang yang taat dan memasukkan orang syirik kedalam syurga, namun dalam hukum syara' Allah sudah berjanji bahwa orang yang berbuat maksiat akan di siksa dan orang yang taat akan diberi pahala. Allah maha menepati janji sebagaimana firman Alah ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ
الْأَنْهَارِ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

Artinya : (Sungguh,) Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Dengan perlakuan seperti ini Allah tidak dapat dikatakan Zalim, hal ini berbeda dengan pendapat muktazilah, bahwa Allah wajib memberi pahala kepada orang yang taat dan menyiksa orang tidak taat, dalam hal ini kaum Wahabi juga berpendapat yang sama dengan kaum Muktazilah.⁵²

2. Al- Adl (keadilan)

Al-Adl adalah pokok ajaran Muktazilah yang kedua setelah At-Tauhid, pada pemahaman ini Muktazilah berpendapat jika Adil merupakan hal untuk menunjukkan kesempurnaan Allah, karena tuhan maha sempurna dia pasti maha adil.

Ajaran dasar al-adl ini dangat berkaitan dengan at-tauhid, dengan konsep al-adl kaum muktazilah ingin menekankan keesaan Allah dari aspek perbuatan. Bagi kaum Muktazilah Allah haruslah adil Allah tidak dapat dan tidak akan berbuat zalim. Zalim hanya terdapat pada perbuatan manusia, adil dalam pengertian muktazilah berarti perbuatan Allah semuanya baik, sepi dari hal yang buruk dan yang zalim. Sebagai implementasi atau konsekuensi logis dari konsep yang demikian muncul beberapa paham antara lain sebagai berikut: Allah tidak mungkin berbuat sesuatu untuk kemanfaatan

⁵² Muhammad Idrus Ramli, *Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah Penjelasn Sifat* 50, h.189

bagi dirinya sendiri, dari sini muncullah paham al-shalah wa al-ashlah yang berarti Allah wajib berbuat baik bagi manusia.⁵³

Aliran Muktaẓilah adalah aliran yang bercorak rasional berpendapat bahwa perbuatan tuhan hanya sebatas perbuatan baik, tetapi ini tidak berarti bahwa tuhan tidak mampu melakukan hal yang buruk, tuhan tidak melakukan hal yang buruk karena mengetahui bahwa keburukan dari perbuatan buruk itu, di dalam al-Qur'an jelas dikatakan bahwa tuhan tidaklah berbuat zalim ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar pendapat Muktaẓilah untuk mendukung pendapatnya diatas adalah surat al-Anbiya (21):23 dan surat Ar-Rum (30):8.

Seorang tokoh Muktaẓilah bernama Qadi Abd Al-Jabar mengatakan bahwa Kaum Muktaẓilah berpendapat bahwa ayat tersebut memberi petunjuk bahwa tuhan hanya berbuat baik dan yang maha suci dari perbuatan buruk. Sedangkan ayat yang kedua menurut Qadi Abd Al-Jabar mengandung petunjuk mengenai tuhan tidak akan pernah melakukan perbuatan buruk. Dasar pemikiran tersebut serta konsep tentang keadilan tuhan yang berjalan sejajar dengan adanya batasan bahwa bagi kekuasaan dan kehendak tuhan membuat kaum Muktaẓilah berpendapat bahwa tuhan mempunyai kewajiban berbuat baik kepada manusia. Fham tuhan mempunyai kewajiban berbuat baik bahkan yang terbaik (*Ash-Shalah Wa al-ashlah*) membuat aliran Muktaẓilah memunculkan fham kewajiban Allah Sebagai berikut:Kewajiban tidak memberikan beban diluar kemampuan manusia, Kewajiban mengirimkan Rasul,Kewajiban menepati janji (Al-Wa'ad) dan ancaman (Wa'id).⁵⁴

Paham bahwa tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tuhan muncul akibat dari konsep keadilan kamum Muktaẓilah dan berjalan sejajar dengan adanya batasan dan kehendak mutlak tuhan.⁵⁵ Paham melakukan yang baik dan yang terbaik (*Fi'l al-shalah wa al-ashlah*) ini tertuang dalam naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah karangan Imam Muhammad Azhari, Menurut Imam Muhammad Azhari jika

⁵³ Suryan A. Jamrah, M.A, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Pramedia Group, 2015). H.134

⁵⁴ Moh. Yahya Obaid, *Kausul Pemikiran Ketuhanan Dalam Teologi dan Kaitannya dalam Kalimat Tauhid*, h.141-142

⁵⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2016), h.129

Allah wajib melakukan sesuatu pada akal atau mustahil pada akal maka tertukarlah yang mungkin menjadi wajib dan mustahil, maka itu tidak masuk akal.⁵⁶

Ash-Shalah Wa al-ashlah paham ini dalam teologi Islam dikenal sebagai teologi Muktazilah, yang dimaksud adalah kewajiban tuhan berbuat baik bahkan yang terbaik bagi manusia, paham ini merupakan keyakinan penting bagi kaum Muktazilah. Sedangkan bagi kaum Asy'ariyah paham ini tidak dapat diterima karena bertentangan dengan paham kekuasaan dan mutlak tuhan.⁵⁷

Bagi kaum Muktazilah keadilan mengandung arti bahwa Allah wajib berbuat baik Serta tidak dapat berbuat buruk serta tidak dapat mengabaikan kewajibannya kepada manusia oleh karena itu Allah tidak dapat meminta pertanggung jawaban kepada manusia atas perbuatan yang tidak dilakukannya dan tidak dikehendakiya, atau membebani manusia atas perbuatan yang tidak sesuai dengan kesanggupannya.⁵⁸

Sedangkan bagi kaum Ahlussunnah Waljamaah faham Kewajiban Tuhan Berbuat baik (*Ash-Shalah Wa al-ashlah*) tidak dapat diterima karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan. Hal ini ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa tuhan tidak memiliki kewajiban berbuat yang terbaik bagi manusia. Dengan demikian *Ahlussunnah Waljamaah* tidak menerima pendapat bahwa tuhan tidak mempunyai kewajiban, tuhan dapat berbuat sesuka hatinya terhadap makhluk, seperti yang dikatakan Al-Ghazali bahwa perbuatan tuhan tidak bersifat wajib (Jaiz) dan tidak ada satupun darinya yang mempunyai sifat jaiz.⁵⁹

Imam Muhammad Azhari didalam naskah I'tiqad Ahlussunnah waljamaah. memberi contoh perbedaan pendapat Muktazilah dan Ahlussunnah Waljamaah mengenai dosa syirik diampuni atau tidak. Bagi kaum Muktazilah jika Allah memiliki sifat jaiz maka Allah bisa saja dosa syirik dapat diampuni dan bisa saja Allah menyiksa

⁵⁶ Lihat Pada Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah, h.4

⁵⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2016), h.129

⁵⁸ Muh Mawanggir, *Sifat-sifat dan Keadilan Allah Dalam Teologi Pemikiran Muhammadiyah*, h.8

⁵⁹ Moh. Yahya Obaid, *Kausul Pemikiran Ketuhanan Dalam Teologi dan Kaitannya dalam Kalimat Tauhid*, h.142

orang yang taat, pemikiran ini bertentangan dengan konsep keadilan kaum Muktaẓilah.⁶⁰ Maka dari itu Muktaẓilah berpendapat bahwa Allah wajib memberikan pahala bagi orang yang taat dan menyiksa orang yang tidak taat.

Sedangkan bagi kaum Ahlussunnah Waljamaah secara hak, Allah tidak wajib memberikan pahala kepada orang yang taat dan tidak wajib menyiksa orang yang tidak taat, seandainya Allah memberikan pahala kepada orang yang taat hal tersebut semata-mata merupakan karunia dari Allah dan menyiksa orang yang tidak taat maka semata-mata itu merupakan bentuk dari keadilan Allah.

Imam Muhammad Azhari mengatakan bahwa zolim memiliki arti menggunakan hak orang lain atas menyalahi perintah maupun larangan padahal tuhan yang memegang kendali dalam memerintahkan dan melarang.⁶¹ Dalil Imam Muhammad Azhari untuk menguatkan pendapatnya adalah QS. Al-Qasas:68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya : Dan tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang ia kehendaki bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Maha tinggi dia daripada apa yang mereka persekutukan.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Al-Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi dalam kitabnya Umm al-Barahin. Imam Yusuf As-Sanusi berpendapat bahwa sifat jaiz bagi Allah Taala adalah melakukan segala yang *mumkin* atau meninggalkannya. Bila demikian maka pahala, siksa, mengutus para nabi termasuk didalamnya, melakukan kebaikan yang paling baik (*Ash Shalah wa Al-Ashlah*) sekecil apapun bagi makhluk tidak wajib bagi Allah Ta'ala. Sebab andaikan wajib bagi Allah Ta'ala melakukan *ash-shalah wa al-ashlah* seperti pendapat Muktaẓilah maka tidak akan terjadi siksaan dunia akhirat, tidak akan ada *taklif*⁶² dengan perintah

⁶⁰ Artinya Hukum yang bersendi ajaran Agama Islam

⁶¹ Lihat Pada Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah, h.5

⁶² Artinya Pembebanan Suatu Kewajiban kepada Seseorang, Dengan Pengertian menghendaki adanya perbuatan yang terkandung didalamnya suatu kesukaran,

dan larangan Allah taala, dan hal itu gugus dengan pernyataan yang ada dan Allah tidak akan menakdirkan kemashlahatan beserta dengan siksaan dan taklif sebab Allah ta'ala maha kuasa memberi kemaslahatan tanpa disertai kesulitan dan ujian taklif dan juga kemaslahatan itu tidak menyeluruh bagi semua orang sebab yang diberi ujian dan *taklif*, sebab ujian dan *taklif* dipastikan bagi orang yang *kufur*.⁶³

Pada naskah ini terlihat jelas jika Imam Muhammad Azhari dalam bidang tauhid menganut paham Ahlussunnah Waljamaah dengan aliran Asy'ariyah, hal ini dibuktikan dengan kutipan kitab Al-Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi yang berorientasi pada pemahaman Asy'ariyah. Kitab Umm Albarahin dijadikan landasan oleh Imam Muhammad Azhari untuk memperkuat pendapatnya yang menolak pemahaman kaum Muktazilah mengenai kewajiban tuhan berbuat baik kepada manusia.

3. Talqin Mayit

Talqin secara bahasa berasal dari kata (أَلَقَّنَ-يَلْقِنُ-تَلْقِينًا) Laqqana-yulaqqinu-italqīnan yang berarti mengajarkan atau memahami sesuatu kepada orang lain secara lisan kemudian diikuti oleh yang diajarkan dan mengingatkan kembali sesuatu kepada orang yang sakratul maut, atau orang yang baru saja dikubur dengan kalimat tertentu. Berdasarkan hal tersebut talqin bukan hanya mengajarkan atau memahami kepada orang yang hidup saja atau orang yang sedang mengalami sakratul maut, tetapi juga bermanfaat untuk orang yang meninggal dunia.⁶⁴

Setiap orang pasti akan mati, tak ada yang tau kapan pastinya. Sesudah mati, manusia dimasukkan kedalam kubur dan ditutup rapat disinilah permulaan alam baru yang akan dilalui setiap orang yang meninggal dunia, yaitu alam barzah. Kemudian malaikat Munkar dan Nakir akan mendatangi dan bertanya beberapa pertanyaan, jika jawabannya betul maka selamatlah ia namun jika salah ia akan

⁶³ Al-Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barahin*, (Kediri: Lirboyo press, 2014), h.125-126

⁶⁴ Muhammad Tabran, *Analisis Mazhab Syafi'i dan Mazhab Maliki Terhadap Talqin Mayit Sebelum dan Sesudah Dikubur*, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, h.12

dimasukkan kedalam neraka yang sangat ditakuti oleh orang yang beriman.⁶⁵

Talqin mayit ada dua macam, yang pertama talqil ketika *ikhtidhar* (sokratul maut) dan yang kedua talqin yang masih jadi perdebatan menurut syara' yaitu talqin ketika dikubur dan sudah dimakamkan.⁶⁶

Hukum Talqin ketika sokratul maut, menuntunnya mengucap syahadat didasarkan pada hadist Nabi SAW Artinya:

“Talqinilah orang-orang yang akan meninggal diantara kalian dengan kalimat Laa ilaha Illallah (tak ada yang patut disembah selain Allah. Barang siapa yang ucapan terakhirnya berupa kalimat Laa ilaha Illallah pada saat akan mati maka dia akan masuk syurga pada suatu hari kelak meskipun sebelum itu ia akan menerima beberapa siksaan yang dijalaninya”⁶⁷.

(تَلْقِينُ بُلْبُلٍ لَوْ شَهِدًا) كَمَا اقْتَضَاهُ اِطْلَاقُهُمْ خِلَافًا لِلرَّكْشِيِّ -
(بَعْدَ تَمَامِ دَفْنِ)

Artinya : Sunnah menalqin mayat orang baligh sekalipun mati syahid sesuai dengan penyebutan para ulama yang secara mutlaq, lain halnya dengan pendapat Az-Zarkasyiy- setelah sempurna dimakamkan.

Sementara untuk Talqin sesudah penguburan masih banyak terjadi perdebatan, menurut Imam Al-Suyuti dalam bukunya *Al-Hawi li Al-Fatwa al-Suyuti*, merurutnya: “Teks lengkap mengenai talqin ini seperti salah satu riwayat dimana Rasulullah menguburkan anaknya Ibrahim: beliau mengatakan: “Katakanlah: Allah tuhanku sampai kata-kata : hal itu menunjukkan atas benarnya apa yang aku ucapkan, apa yang diriwayatkan oleh Nabi SAW., sesungguhnya saat beliau menguburkan anaknya Ibrahim beliau berdiri diatas kubur dan bersabda: “Hai anakku, hati ini sedih, mata ini menyucurkan air mata

⁶⁵ Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah, h. 8-9

⁶⁶ Ainul Murtadho, *Talqin Mayit Menurut Pandangan KH. Murtadlo Ath-Thubany Dalam Naskah Majmu'at Thastamilu 'ala 'Arba'I Rasa'il*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sunan Ampel 2019, h.60

⁶⁷ Ainul Murtadho, *Talqin Mayit Menurut Pandangan KH. Murtadlo Ath-Thubany Dalam Naskah Majmu'at Thastamilu 'ala 'Arba'I Rasa'il*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sunan Ampel 2019, H. 33

dan aku tidak akan mengatakan yang menyebabkan Allah marah padaku. Wahai anakku katakanlah Allah itu tuhanku, Islam agamaku dan Rasulullah bapakku”. Para sahabat ikut menangis bahkan Umar bin Khattab menangis dengan suara yang keras.⁶⁸

Ibn Taimiyah dalam bukunya Al-Fatawa al-Kubra mengatakan bahwa hukum melaksanakan talqin menjadi tiga, yaitu sunnah, makruh dan mubah. Para ulama yang berpendapat bahwa talqin sunnah adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi’I dan Imam Abu Hanifah, serta sahabat dan para pengikut mereka. Ulama yang menganggap talqin itu makruh adalah Imam Malik, sedangkan yang berpendapat bahwa talqin itu mubah adalah Ibnu Taimiyah itu sendiri.⁶⁹

Pada dua halaman terakhir pada naskah I’tiqad Ahlussunnah Waljamaah terdapat doa yang di khususkan untuk si mayit, doa tersebut meliputi meliputi permohonan dijauhkan dari huru-hara, memohon perlindungan pada hari kiamat nanti, memohon rahmat, dimudahkan dalam melewati jembatan Shiratal Mustaqim.⁷⁰

Pada saat mayat selesai dikuburkan, malaikat Munkar dan Nakir akan mendatangnya kemudian menanyakan pertanyaan yaitu:

1. Siapa tuhanmu?
2. Apa agamamu?
3. Siapa nabimu?
4. Apa I’tiqadmu?

Pertanyaan itu akan ditanyakan tiga kali, jika dengan lantang dan tegas maka itu adalah kesudahan yang baik dan ruhnya akan tinggal di alam Barzah sampai hari kiamat.⁷¹ Dari tulisan Imam Muhammad Azhari, beliau termasuk orang yang berpendapat jika talqin sesudah proses penguburan dibolehkan.

⁶⁸ Isma’il, TALQIN MAYIT SETELAH PENGUBURAN (Analisis Sanad dan Matan Hadis), Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, H.20

⁶⁹ Ibid, H.25

⁷⁰ Lihat Pada Naskah I’tiqad Ahlussunnah Waljamaah, h.10-11

⁷¹ Lihat pada naskah I’tiqad Ahlussunnah Waljamaah, h. 9

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah tulisan Imam Muhammad Azhari membahas tentang perbedaan pendapat antara Muktaزيلah dan Ahlussunnah Waljamaah mengenai sifat Jaiz bagi Allah dan kewajiban tuhan untuk berbuat baik. Kondisi Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah masih sangat baik dan jelas terbaca, kertas yang digunakan pada naskah ini adalah kertas Eropa yang terdapat Wattermark didalamnya.

Naskah I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah adalah naskah tunggal yang membahas Kewajiban Tuhan untuk bersifat baik (Ash-Shalah Wa al-ashlah) dimana kaum Muktaزيلah berpendapat bahwa tuhan tidak melakukan perbuatan dan mahasuci dari perbuatan buruk dengan menjadikan Qs. Al-Anbiya:23 dan Surat Ar-Rum: 8 sebagai dalilnya, dasar dan konsep pemikiran Ini yang mendorong Muktaزيلah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia. Sedangkan Ahlussunna menolak pendapat tersebut karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan Mutlaq tuhan.

Sebagai orang yang meneliti Filologi, penulis berharap lebih banyak yang meneliti naskah, karena naskah merupakan peninggalan nenek moyang yang amat berharga, selain itu naskah juga mengandung ilmu pengetahuan yang berguna bagi bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Manuskrip

Azhari, Muhammad. bin Ma'ruf. 1895. *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*; Palembang.

B. Buku

Abbas, Sirajuddin. 1987. *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*, Kelantan: Pustaka Aman Press SDN.BHD.

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak.

Achadiati Ikram dkk, 2004. *Katalog Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.

Al-Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi. 2014. *Menuju Kebeningan Tauhid bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barahin*, Penerjemah Ahmad Mumtaha. Kediri: Lirboyo press.

Al-Mansyuri, M. Abdul Hadi. 1992. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Waljamaah*, terj. Drs Asy'ad Yasin Gema Insani Press.

Ali, Mudzakkir, 2014. *Pokok-Pokok Ajaran Ahlussunnah Waljamaah*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.

Baried, Siti Barorah. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPFF) seksi filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.

Bakar, Abu. 2020. *Ilmu Kalam MA Keagamaan Kelas XII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah

Burhanuddin, Nunu. 2016 *Ilmu Kalam Tauhid Keadilan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

- Dedi Supriyadi, 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Elis Suryani NS, 2012. *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Endang Rochmiatun. 2014. *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang*, (Palembang: Noer Fikri Offset
- Faturrahman, Oman. 2017. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana.
- Hardani, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hasan, Mohammad. 2021. *Perkembangan Ahlussunnah di Asia Tenggara*. Pamekasan: Duta Media Publishing
- Kalsum, Nyimas Umi. 2013. *Filologi dan Terapan*. Palembang: Noer Fikri.
- Madjid, M. Dien. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group.
- M. Solihin, 2001. *Sejarah Pemikiran Tasawiw di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mudzakkir, Ali. 2014. *Pokok-pokok Ajaran Ahlussunnah Waljamaah*. Semarang: Wahid Hasyim University Press 2014
- Syarifuddin, Kemas Andi dan Hendra Zainuddin. 2013. *101 Ulama SUMSEL Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Yogyakarta Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media.
- Ramli, Muhammad Idrus. 2021. *Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah Penjelasn Sifat 50*. Alhujjah Press.
- Rokhmansyah, Alfian. *Teori Filologi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Sitti Gomo Atas, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta

Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani

Teti Permadi, *Cara Kerja Suntingan Teks yang Disajikan J.J. Rass dalam Mengedisi Naskah Hikayat Banjar*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. h.2

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora* Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018.

C. Skripsi, Jurnal dan website

Farida, Umma. Membincang kembali Ahlussunnah Waljamaah: Pemaknaan dan Ajarannya Dalam Perspektif Mutakallim, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol 30, No.1, 2014.

Moh. Yahya Obaid, *Kausul Pemikiran Ketuhanan Dalam Teologi dan Kaitannya dalam Kalimat Tauhid*

Muh Mawanggir, *Sifat-sifat dan Keadilan Allah Dalam Teologi Pemikiran Muhammadiyah*

Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) Volume 1, No 1 Juni 2018.

Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Koleksi dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

Trie Utami Dewi, *Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa*, *Jurnal Pendidikan*

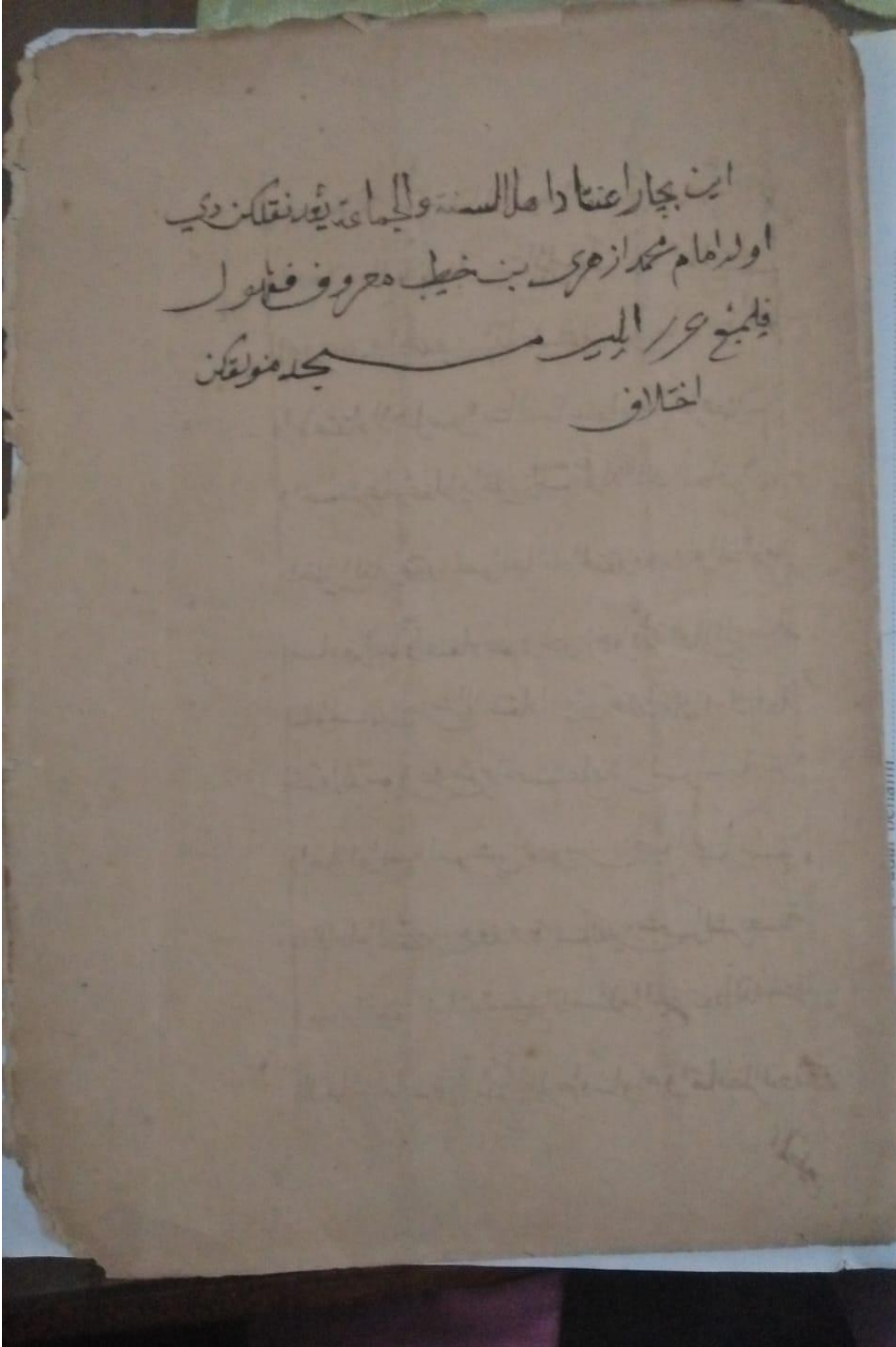
Ummi Masfiah, *Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami'un Purwokerto dalam naskah Aqid 50*. *Jurnal Smarth Volume 03 No.02, Desember 2017*

<https://habibur.com/hijri/1313/> diakses pada 27 Oktober 2021

GLOSARIUM

Ahlussunnah Waljamaah	: kelompok ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fikih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan sunnah Khulafaurrasyidin setelahnya.
Al-Adl	: Pokok ajaran Muktazilah yang kedua setelah At- Tauhid yang berarti Tuhan yang Maha Adil.
Ash-Salah Wa AL-Ashlah	: Fahaman Tuhan mempunyai kewajiban berbuat baik bahkan yang terbaik
Ikhtilaf	: Perbedaan
Jaiz	: Sifat yang mungkin (boleh) ada atau sifat mungkin (boleh) tidak ada pada Allah SWT.
Inventarisasi	: Pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persuratkabaran, kebudayaan, dan sebagainya).
Kufur	: Tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kufur juga berarti ingkar, tidak pandai bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah.
Ma'sum	: Yang terpelihara
Nukil	: Mengutip
Taklid	: Istilah Islam yang menunjukkan kesesuaian seseorang dengan ajaran orang lain.
Waad	: Janji Allah berupa kebaikan ataupun keburukan

Lampiran



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ فَهَذِهِ فِي بَيَانِ رَدِّ الْقَوْلِ
وَالْإِعْتِقَادِ لِأَهْلِ سُوءِ الْإِتِّقَادِ هُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَإِجْبَادِ شُرْعًا وَعُقُلًا بِإِخْلَالِ الْحَقِّهِ وَكَذَلِكَ الْكَافِرُونَ
بِإِخْلَالِ النَّارِ وَقَدْ نَصَّ الْعُلَمَاءُ الْمُتَقَدِّمِينَ وَالْمُتَأَخِّرِينَ
بِفَسَادِ قَوْلِهِمْ وَإِعْتِقَادِهِمْ وَنَحْنُ نَزَّجُّ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَسْلَمَ
لَنَا وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ شِرْكِ الْإِعْتِقَادِ آمِينَ هَكَذَا قَالَ الْعَالِمُ الْعَلَامَةُ
مُحَمَّدٌ الدَّسُوقِيُّ عَلَيْهِ سَلَامٌ الْمَصْنُوعُ عَلَى مَنِّ السُّنُوسِيَّةِ بِقَوْلِهِ
وَأَمَّا الْوَجِبُ الْعَرَضِيُّ فَهُوَ مِنْ قَبْلِ الْجَائِزِ
وَقَالَ أَمَامُ الْمُحَقِّقِينَ وَقَدْ وَرَدَ السَّالِكِينَ شَمْسُ الشَّرِيعَةِ
وَبَدْرُ الْحَقِيقَةِ الْعَلَامَةُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ الْفَيْضُ عَبْدُ اللَّهِ الشَّرْقَوِيُّ
قَالَ جَائِزٌ أَمَّا ضَرْبُ كَحْرُكَةِ الْجَرْمِ أَوْ سَاكُونُهُ وَأَمَّا نَظَرُ الْعَدَّةِ

المطبع

المطيع اي الذي لم يعص الله تعالى قط طرفه غير ولو معصوما
كسبي ومالك فان ذلك التعذيب جائز نظرا لتوقفه
على دليل وهو ان الله تعالى مالك للعبد والمالك يفعل
في ملكه ماشاء لان ذلك ممتنع شرعا لانه ورد في القرآن
والسنة ما يدل على القطع بعدم وقوعه بمقتضى
وعده الكريم قال الله تعالى والسابقون الاولون
من المهاجرين والانصار الذين اتبعوهم باحسان رضي الله
عنهم ورضوا عنه واعد لهم جنات تجري تحتها الانهار
خالدين فيها ابدا ذلك الفوز العظيم قال العالم العلامة
محمد الدسوقي على شرح المصنوع على متن السنوية في علم التوحيد
بقوله تعذيب المطيع اي لو ملكا او لها هو افضل منه
ولا ينافي هذا ما ورد من القطع بعدم ذلك بمقتضى الوعد
الكريم لان الكلام في الجوز العقلي لا الوقوعي ولهذا قالوا

ان الله لا يغفر ان يشرك به باجماع المسلمين ثم اختلفوا في
انه هل يجوز عقلا الغفران له ام لا فذهب اهل السنة الى الجواز
عقلا وانما علم عدمه من السمع قال الشيخ الفقيه الامام العالم
العلامة العمدة الفهامة ابو عبد الله محمد بن يوسف بن موسى
الحسنى تصنيفه متن الام البرهين بقوله واما برهان
كون فعل الممكنات او تركها جائزا في حقه تعالى فلانه لو
وجب عليه تعالى شيء منها عقلا او استحالة عقلا لا تغيب
التمكن واجبا ومستحالا وذلك لا يعقل وايضا منه لا شك
ان الممكن في اصطلاح المتكلمين مراد بالاجاز فيكون معناه
هو الذي يصح في العقل وجوده وعدمه فاذا الوجود وجوده
عقلا او استحالة عقلا لزم قلب الحقائق وذلك لا يعقل وايضا
فالمعزلة انما يوجبون من الممكنات على الله تعالى فعل الاصلاح
للخلق والمشاهدة والشرع يتضيان بفساد قولهم ومنه ايضا
وانها

وانما قيدنا الصحة بالعقل في حق الجائر فقلنا فيه ما يصح في العقل
ليدخل فيه جواز العذاب في حق المطيع فان العقل هو الحاكم
بصحة وجود العذاب وعدمه وحقه بمعزانه لو وقع كل
واحد منهما لم يلزم من وقوعه نقصه فحقه تعالى ولا مجال
البتة وكذا قول العلامة الشيخ محمد الانباج مفتي الامم
يقول ووجه كون ما ذكر من الامر من نظر بان يتوقف
على النظر في برهان الوجدانية ومعرفة ان الافعال
كلها مخلوقة لمولانا جل وعز لا اشرف غيره في شيء فيلزم
استواء الكفر والايمان في ان كلا يصلح ان يجعل امارة
على ما جعل الامر امارة عليه وان ذلك ليس ظاهرا اذا الظلم
التصرف على خلاف الامر والنهي ومولانا هو الامر الناهي فلا يتوجه
اليه من سواه امر ولا نهي ولولا هذا النظر ما ادرك العقل
جواز الامر من قال عز من قائل وربك يخلق ما يشاء ويختار

ما كان لهم الخيرة اما الشرع فقد بين ان الله تعالى قد افترق
بمحض فضله المؤمنين المطيعين ادلا امرين الجائزين في حقه
تعالى وهو الثواب والنعيم المقيم قال الله تعالى وعد الله
المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الانهار
خالدين فيها ومسكن طيبة في جنات عدن ورضوان
من الله اكبر ذلك هو الفوز العظيم كما افترق تعالى
بعده للكافرين الجائز الاخر وهو النار والعذاب الاليم
وقال سبحانه وتعالى وعد الله المنافقين والمنافقات
والمنافقات والكنار نار جهنم خالدين فيها هو جهم
ولنعهم الله ولهم عذاب مقيم وصلى الله على سيدنا
محمد رسوله ونبيه وحبيبه وصفيه وعبده وعلى
اله واصحابه والخلفاء الراشدين من بعده وسلم سليمان
كثيرا اليوم الدين امان قد حصل تسويد بعون الملائكة

المعجود

المعبود بحوله وقوته بقلم الخطيب امام الجامع في شهر رجب سنة
ثلاثمائة وثلاث عشر بعد الازمنة النبوية عليه افضل الصلاة
والسلام في شهر شوال

يا فلان ابن فلانة س كما
كل شيء هالك الا وجهه له الملك
ذائق الموت وانما توفون
فمن خرج عن النار وادخل الجنة
الدنيا الامتاع منهلقتكم
ومنها خرجكم تارة اخرى
والثواب وفيها تعيدكم
ومنها خرجكم للعرض والحساب
ومن الله والى الله وعلمه
عليه وسلم هذا ما وعد الرحمن
واحدة فاذا هم جميع لدينا
فلان اوبيا عبد الله يا ابن امة الله
الدنيا وزينتها وصرة الابد
العهد الذي فارقتنا عليه فوالله
دراخرة وهو منهادة ان لا اله
فاذا جاءك الملاك الموكلان
امة محمد صلى الله عليه وسلم فلان

بسم الله الرحمن الرحيم
واليه ترجعون كل نفس
اجوركم يوم القيامة
فقد فاز وما الحيوة
وفيها تعيدكم
منها خلقناكم للاجر
للدود والتراب
بسم الله وبالله
رسول الله صلى الله
ان كانت الاصححة
محضون يا فلان يا ابن
يرحمك الله ذهبت عنك
في برزخ الاخرة فلا تنس
الدينا وقد مت به الى
الا لله وان محمد رسول
بك وبامثالك من
عجاك ولا يرعبك

وعلم انهما خلقوا من خلقه
 فاذا اتيتك واجلساك
 وما دينك ومن بيتك
 فاذا سالاك الثانية فقل
 وهي الحائمه الخ فقل
 الله ترني والاسلام ديني
 قبلتي والصلوات فريضتي
 ابي وانا عشت وميت
 سمك يا عبد الله بهذه
 اليوم يعمون فاذا قيل
 بعث فكم وفي الخلق
 عليه وسلم جاء نابا للنبات
 صدقنا برسالته فان تولوا
 وهو رب العرش العظيم وعلم
 فيها ونزل الله يبعث من
 كل وحيده ويا حاضر اليس
 الله تعالى كما انت خلق من خلقه
 وسالاك وقالاك من ربك
 وما اعتقادك فقل لهما الله ترني
 لهما الله ترني فاذا سالاك الثالثة
 لهما لسان طوق بالانوار ولا فرغ
 ومحمد نبي والقران امامي والهجرة
 والمسلمون اخواني و ابراهيم خليل
 علي قول لا اله الا الله محمد رسول الله
 الحجة وعلمت انك مقيم بهذا البرزخ
 لك ما تقول في هذا الرجل الذي
 اجمعين فقل هو محمد صلى الله
 من ربه فاتبعناه وامتابه و
 فقل حسب الله لا اله الا هو عليه توكلت
 يا عبد الله ان الساعة آتية لا ريب
 في القيوم ونستودعك اللهم يا ايسر
 يغيب انش وحدتنا ووحدة

ورحم

ورحم غريتنا وغريته ولفته
واغفرنا وله يارب العالمين ^{بمجانازك}
وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين
للمد الله الذي نفذ في برية احكامه
وقدر على الانام حمامة وانزل على
كل نفس الثقة الموت وامنون
هنالك يقال المحرم ان امتاز
فامتاز وثبت السعيد على الصراط
فقد فاز ومن القوي الترف قدال
الجنة فقد ظفر بالسرور واوفر
الدينا الامتاع الغرور الحمد لله رب
علي سيدنا محمد النبي الامي الهاشمي
القرظي التهامي الملك صاحب
وجد الصبيحين افصح العرب والكرام
اللام ارزقنا في الدنيا زيارته وفي
رؤيته واسقنا حوضه المورود

حجته ولا تقتنا بعده
ربنا اقره عمنا صفوان
بسم الله الرحمن الرحيم
ولبي مشيتة اقلامه
نبية لخصوص بالكرامة
اجورهم يوم القيامة
ونجي المؤمن عن سوء العذاب
فاجتاز ومن ادخل الجنة
الى الثور ومن ادخل
الجدل والجور وما ليك
العالمين اللهم صل وسلم
القرشي العربي اليزيدي
النصيبين وابن النبيين
وافضل الانبياء وارحمهم
الاخرة شفاعة ولا تحرنا
واحشرنا فدا تحت ظل

...keseliban kerana

من هولاء يوم لقامة ونصبه وزلازله
 ثوب قرأتنا وبركة دعائنا وطمئينا
 حمد صلوات الله عليه وسلم الى رحمة من اجتمعا
 العظيم لك ومن اجله ارحم الله بالقرن
 الحمد لله اللهم عاشرو حشته
 ونور محنته والى حشته وكن لنا
 اللهم واحم ما كان من السيئات
 العظيم ما ضاق من رسمه واجعل
 وانه يا ايمن كتابه وجعل من التقوى المستير
 ما به وجد بعفوك على قبح افعاله
 اللهم واليه من التندس والاسترافق
 وثبت على الطرط فلا ينزل ولا يرفع ولا يزلق
 نور ونضرة وسرور واطيب ذوقا
 نايام ولا نام من الوجوه الناظرة التي لا تها
 مولانا من الوجوه الباسرة التي تظن
 التقوى واهل المغفرة اللهم وانزل الحمد

صلواته المعقود وجزنا اللهم
 وتبعه جعل اللهم يا ارحم
 وتبينا وصلواتنا علينا
 هاهنا بسببه وتلون القرآن
 العظيم مثوه ويل يويل
 ونفس كريمة ورفعة
 وله ويلنا وبنا وبه حقيقا
 في طرسه وفتح له القرآن
 الحو الوعب من انسه اللهم
 جلبابه وصير الجنة بعد ذلك
 وتجاوز عن زلله واخطاله
 وابنه يوم الفرع فلا يلق
 اللهم وجعلنا وله يوم لقائنا
 وكاسادها قال اللهم اجعله ويا
 ناظرة ولا تجعله ويا ناظرا
 ان يفعل بما فاقره انك اهل